

**BUJUNG BATU LAPPAE DAN PENGARUHNYA TERHADAP
MASYARAKAT ISLAM LARIANNYARENG
KELURAHAN LOMPO'E
(Suatu Tinjauan Pendidikan Islam)**



**Skripsi Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat Mencapai
Gelar Sarjana Agama Jurusan Pendidikan Agama
pada Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin
Parepare**

Oleh :

ABDUL ASIS FITRY

NIM : 92.31.0029 / FT

**FAKULTAS TARBIYAH IAIN ALAUDDIN
PAREPARE**

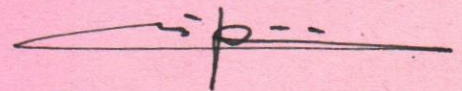
1997

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawa ini, menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, dibuat atau dibantu orang lain secara keseluruhan atau sebahagian, maka Skripsi dan gelar yang diperoleh karena nya, batal demi hukum.

parepare, 15 Sapar 1418 H
20 Juni 1997 M

P e n y u s u n



(Abdul Asis Fitry)

NIM : 92.31. 0029/FT

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "Bujung Batu Lappae dan Pengaruhnya Terhadap Masyarakat Islam Lariannyareng Kelurahan Lompo'E (suatu tinjauan pendidikan Islam)" yang disusun oleh saudara Abdul Asis Pitry, NIM: 92.31.0029, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama pada Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Parepare, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Kamis, 3 Juli 1997 M. bertepatan dengan 28 Shafar 1418 H. dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama, dengan beberapa perbaikan.

Parepare, 3 Juli 1997 M.
28 Shafar 1418 H.

DEWAN PENGUJI:

Ketua : Dr. H. Abd. Muiz Kabry (.....)

Sekretaris : Drs. H. Abd. Rahman Idrus (.....)

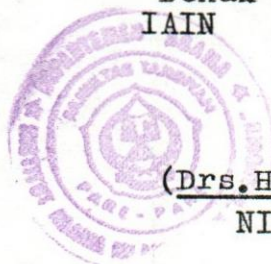
Munaqisy I : Dr.H. Abd. Muiz Kabry (.....)

Munaqisy II : Dr.H. Abd. Rahim Arsyad, MA (.....)

Pembimbing I : Drs. M. Nasir Maidin, M.A (.....)

Pembimbing II: Drs. Djamaluddi As'ad (.....)

Diketahui oleh:
Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN Alauddin Parepare



(Drs. H. Abd. Rahman Idrus)

NIE:: 150 067 541

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HAMALAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
ABSTRAK	viii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah	3
C. Hipotesis	4
D. Pengertian Judul	4
E. Tinjauan pustaka	9
F. Metode penelitian	10
G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	12
H. Garis-Garis Besar Isi Skripsi	13
BAB II. SELUK BELUK BUJUNG BATU LAPPAE	
A. Pengertian Bujung Batu Lappae	15
B. Kondisi dan Fungsi Bujung Batu Lappae..	17
C. Keberadaan Bujung Batu Lappae Sebagai Tempat Sakral Bagi Masyarakat Larian nyareng	22
BAB III. KEADAAN MASYARAKAT ISLAM LARIANNYARENG	
A. Pengertian Masyarakat Islam	27
B. Selayang Pandang ORW, IV Lariannyareng	44
C. 1. Kondisi pendidikan Masyarakat Larian nyareng	46

	2. Kondisi Ekonomi Masyarakat Larian nyareng	47
	3. Kondisi Agama Masyarakat Larian nyareng	49
	0. Pemahaman Masyarakat Lariannyareng Terhadap Islam	50
BAB	IV. PENGARUH BUJUNG BATU LAPPAE TERHADAP MASYARAKAT ISLAM	
	A. Kepercayaan Masyarakat Lariannyareng Terhadap Bujung Batu Lappae	55
	B. Pengeruh Bujung Batu Lappae Terhadap Masyarakat Islam	67
	C. Tinjauan pendidikan Islam Terhadap Kepercayaan Bujung Batu Lappae	70
BAB	V. PENUTUP	
	Kesimpulan	76
	Saran-saran	77
DAFTAR PUSTAKA	78

ABSTRAK

Nama penyusun : Abdul Azis Pitry

Nomor Induk : 92.31.00297 FT

J u d u l : BUJUNG BATU LAPPAE DAN PENGARUHNYA TERHADAP MASYARAKAT ISLAM LARIANNYARENG, KELURAHAN LOMPO'E (SUATU TINJAUAN PENDIDIKAN ISLAM).

Sebagai masyarakat yang masih primitif, sudah barang tentu tidak bisa terlepas dari kepercayaan terhadap benda-benda yang dianggap sakral.

Bujung Batu Lappae merupakan suatu tempat masyarakat Lariannyareng untuk melaksanakan suatu upacara adat dengan beberapa hal yang menyerupai perbuatan para penyembah berhala. Upacara adat ini sumbernya adalah dari kepercayaan animisme dan dinamisme, yang merupakan keyakinan yang pertama dimiliki oleh nenek moyang kita dahulu, di mana sampai sekarang masyarakat Lariannyareng masih menganggap sebagai suatu kepercayaan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia.

Kepercayaan kepada Bujung Batu Lappae adalah suatu kepercayaan yang telah diyakini dan sekaligus sebagai suatu wadah untuk memperkuat rasa kekeluargaan, dan berkembang dikalangan masyarakat Lariannyareng secara turun temurun melalui cerita-cerita tentang akibat dan konsekuensi kalau adat ini ditanggalkan atau diabaikan oleh masyarakat dan begitu juga memfatnya terhadap masyarakat bila memelihatnya.

Adat ini sangat menghambat terlaksananya pendidikan Islam di daerah ini, dan sangat merusak aqidah Islam karena membuat masyarakat takluk menjadi masyrik.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَكَانَ الْكَلِمَ وَالصَّحْبَةَ أَجْمَعِينَ، إِنَّا بَعْدُ

Syukur Al-Hamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah swt. Tuhan yang senantiasa mencurahkan nikmatnya kepada kita sekalian, terutama nikmat iman yang dengannya dapat kita mengenal petunjuk-petunjuknya. Salawat dan taslim kita senantiasa dilimpahkan kepada junjungan Nabi Muhammad saw. selaku utusan Allah untuk membebaskan umat manusia dari berbagai kesesatan.

Penulis sadar bahwa keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini, tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan berbagai pihak, baik secara moril maupun materil. Karena itu penulis mengucapkan terimah kasih yang tak terhingga kepada semua pihak terutama kepada:

1. Kedua orang tua penulis yang telah mendidik dan membimbing serta membiayai sejak dari kecil hingga penyelesaian studi.
2. Bapak Rektor dan bapak Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Parepare, bapak ibu dosen serta karyawan yang telah memberikan bantuan pada kami, baik moril maupun materil.
3. Bapak Drs. M. Nasir Maidin MA. dan Bapak Drs. Jamaluddin As'ad, yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing kami dalam penyusunan skripsi ini.

4. Dra. ~~H~~asnani Siri, selaku kepala perpustakaan yang telah meminjamkan literatur yang penulis gunakan dalam penyusunan Skripsi ini.

5. Kepada rekan-rekan yang telah memberikan bantuannya dalam rangka penyusunan ini.

Akhirnya yang penulis mampu lakukan hanya memanjatkan do'a kepada yang Maha Kuasa, semoga segala bantuan dan motifasi serta petuah-petuah yang telah kami peroleh dapat bernilai ibadah di sisi Allah swt. dan mendapatkan imbalan yang berlipat ganda di sisinya. Amin....

Parepare, 29 April 1997 M
21 zulhijja 1417 H

P e n y u s u n



(Abdul Azis Pitry)

Nim: 92 31 0029/FT

BAB I
P E N D A H U L U A N

A. Latar Belakang Masalah

Bujung¹ Batu Lappae merupakan tempat para masyarakat ORW. IV Lariannyareng mengadakan penyembahan sesajen pada setiap mereka ingin turun sawah dan begitupun jika mereka setelah panen. Hal itu dilakukan oleh karena mereka beranggapan bahwa bila hal itu dilakukan, maka penjaga Bujung Batu Lappae marah dan mengutuknya dengan berbagai macam kutukan, sehingga terkadang kutukannya itu berakibat pada pekerjaan mereka dan tidak diberkati atau dengan kata lain pekerjaannya itu bisa saja tidak mendatangkan hasil. Bahkan, dapat mendatangkan penyakit luar biasa dan sulit untuk disembuhkan. Jadi masyarakat Lariannyareng menggantungkan kehidupannya kepada Bujung Batu Lappae namun mereka itu tetap mengaku sebagai umat yang beragama Islam. Karena masyarakat Lariannyareng menganggap bahwa semua benda-benda yang dianggap sakral itu dapat memberi atau dengan kata lain dapat mengabulkan keinginan manusia.

¹Bujung: Kata ini adalah bahasa Bugis yang berarti Sumur.

Bujung Batu Lappae, oleh masyarakat Islam di sekitarnya, dijadikan sebagai satu tempat tudang sipulung³ selaku penyembahan yang diiringi dengan musik tradisional.

Pada pelaksanaan upacara-upacara adat itu biasanya nyaseorang dukun mengadakan kontak batin dengan penjaga Bujung Batu Lappae dengan maksud untuk memecahkan persoalan-persoalan gaib dengan menggunakan metode sugesti terhadap obyek, baik yang berada dalam dirinya sendiri maupun di luar dirinya.

Bagaimanapun juga dalam sugesti, pasti terjadi pe-maksaan pengaruh-pengaruh rohani terhadap obyek, sehingga akal pikiran yang sifatnya rasional, obyek itu dapat dilumpuhkan secara spontan.

Bila kita mencoba memikirkan suatu obyek yang suggestible menjadi titik referensi, akan nyata oleh kita bahwa ia sangat mudah dipengaruhi, dengan berwatak sentimental, mendahulukan perasaan daripada pikiran dan mengambil keputusan bukan dengan pertimbangan akal rasional, akan tetapi dengan rasa emosional, di mana cara ini menandakan seseorang belum dapat berpikir secara intelektual, dan sekaligus sebagai tanda masih lemahnya kepriba-

³Tudang sipulung: Suatu istilah dalam bahasa Bugis yang berarti berkumpul.

dian atau iman yang dimilikinya.

perbuatan seperti inilah yang sangat dihindari dan dituntut oleh ummat Islam untuk menjauhinya.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Judul Skripsi ini yaitu "Bujung Batu Lappae dan Pengaruhnya Terhadap Masyarakat Islam Leriannyareng, Kelurahan Lompo'E (Suatu Tinjauan Pendidikan Islam)".

Dari judul di atas penulis akan meneliti dan mengkaji pokok permasalahan yaitu; "Sejauh mana pengaruh Bujung Batu Lappae terhadap masyarakat Islam Lariannyareng?".

Dengan memperhatikan masalah pokok sebagai mana tersebut di atas, maka penulis dapat mengemukakan beberapa sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Bujung Batu Lappae terhadap masyarakat Islam Larinnyareng.
2. Bagaimana perkembangan kepercayaan masyarakat Larinnyareng terhadap Bujung Batu Lappae ?
3. Bagaimana tinjauan pendidikan Islam terhadap kepercayaan Bujung Batu Lappae ?

C. Hipotesis

Sebagaimana diketahui bahwa hipotesis pada dasarnya merupakan jawaban yang sifatnya sementara, dapat memberikan gambaran secara umum atau berupa bayangan tentor hadap pembahasan suatu skripsi, sehingga penulis memperoleh kemudahan pada uraian selanjutnya, untuk mencapai tujuan dengan baik sesuai yang diinginkan.

Masalah pokok tersebut diatas, penulis memberikan jawaban sebagai praduga bahwa Bujung Batu Lappae sangat merugikan bagi ummat Islam yang tinggal di sekitar Bujung tersebut, khususnya terhadap rusaknya aqidah Islam yang telah lama tertanam dalam jiwa masyarakat Islam Lariannya reng.

D. Pengertian Judul

Bujung Batu Lappae adalah sebuah tempat yang dipuja-puja masyarakat Lariannyareng, Bujung tersebut terletak di ORW. IV Lariannyareng, yang sangat dikagumi oleh masyarakat karena mereka beranggapan akan adanya kekuatan gaib yang dimiliki.

Bujung tersebut tidak pernah kehabisan air walau pun pada musim kemarau yang berkepanjangan. Bujung tersebut dinamai oleh masyarakat "Bujung Batu Lappae" karena Bujung tersebut terdiri dari batu besar yang terhampar

di atas permukaan tanah yang mempunyai lubang tempat ke luaranya air.

Untuk menghindari terjadinya penyimpangan-penyimpangan atau kesalahan-kesalahan dalam pembahasan selanjutnya, yang memungkinkan terjadinya kekeliruan dalam memahami judul skripsi ini, maka penulis mengemukakan konsep yang penulis anggap penting untuk diuraikan, sebagai berikut:

1. Pengaruh Bujung Batu Lappae, adalah sumur yang terdiri atas batu besar terhampar di atas permukaan bumi yang mempunyai pengaruh pada keadaan batin bagi orang yang mempercayainya.

2. Masyarakat Islam. adalah sejumlah

a. Masyarakat adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terkait oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.⁴

b. Islam yaitu dapat dilihat pengertiannya dalam sebuah hadist Rasulullah sebagai berikut:

الإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَتُقِيمَ
الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتُحِجَّ الْبَيْتَ إِنْ سَلَّمْتَ

⁴Departemen pendidikan dan Kebudayaan RI, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Cet. Ke-3, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 564.

إِلَهُ سِوَا اللَّهِ - رَوَاهُ مُسْلِمٌ عَنْ عُمَرَ

Artinya:

Islam itu adalah bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rasul Allah dan mendirikan sembahyang, dan mengeluarkan Zakat, dan berpuasa pada bulan Ramadhan, naik haji bagi orang yang sanggup untuk menempuh perjalanan kesana. HR. Muslim dari Ibnu Umar.5

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa Masyarakat Islam adalah sejumlah manusia yang terkait dalam satu kebudayaan yang mereka anggap sama berdasarkan ajaran Islam, yang diambil dari Alqur'an dan Al-Hadist.

Drs. Kaelany HD. dalam bukunya Islam dan aspek-aspek kemasyarakatan, ia mengemukakan bahwa masyarakat Islam adalah sekelompok orang yang kehidupannya dalam hubungan manusia dan manusia lainnya berasaskan kebudayaan Islam.⁶

3. Tinjauan pendidikan Islam.

Untuk mendapatkan pengertian konsep tersebut di atas, maka pada akhirnya penulis menguraikan satu persatu pengertian kata di atas.

a. Tinjauan berarti pandangan; pendapat (sesuatu men

⁵As-Syayyid Ahmad Al-Hasimy, Mukhtarul Ahadistun Nabawi, Cet.V, (Surabaya: Maktabah Sa'id bin Nasir, 1948), h. 189.

⁶Drs. Kaelany HD: Islam dan aspek-aspek kemasyarakatan, Cet. I, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 129.

menyelidiki; mempelajari dan sebagainya; 2-perbuatan meninjau.⁷

b. Pendidikan Islam, dapat dikemukakan sebagai berikut:

pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian yang utama menurut ukuran-ukuran Islam.⁸

Jadi tinjauan pendidikan Islam dimaksudkan adalah suatu pandangan atau pendapat dengan menyelidiki dan mempelajari sesuatu dengan melalui arahan atau bimbingan berdasarkan pendidikan Islam. Bila dikaitkan dengan kepercayaan Bujung Batu Lappae, maka dapat dikatakan bahwa tinjauan pendidikan Islam yang dimaksudkan adalah suatu usaha yang dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya kesesuaian ajaran Islam dengan upacara adat yang dilakukan masyarakat Islam Lariannyareng.

Bila ternyata didapati dalam penelitian ini sejalan dengan tinjauan pendidikan Islam, maka diadakan pembinaan selanjutnya, sebaliknya, bila ternyata didapati dalam penelitian adanya ketidak sesuaian atau bahkan bertentangan dengan pandangan pendidikan Islam, maka akan diadakanlah

⁷W.J.S. purwandaminta. Kamus Umum Bahasa Indonesia, Cet. V, (Jakarta: Balai pustaka, 1976), h. 1078.

⁸Drs. Ahmad D. Marimbah, Pengantar Filsafat pendidikan Islam, Get. VI, (Bandung: Almaarif, 1986), h. 23.

suatu untuk memberi peringatan dan pengertian lewat bimbingan serta arahan berdasarkan ajaran Islam dengan menggunakan metode atau pendekatan pendidikan Islam.

Dan adapun ruang lingkup pembahasan dalam skripsi ini adalah meliputi beberapa hal yaitu; Seluk beluk Bujung Batu Lappae, keadaan masyarakat Islam lariannyareng dan begitupun dalam skripsi ini termuat pandangan tentang masyarakat Islam dan kemudian selanjutnya akan dikemukakan pula pengaruh Bujung Batu Lappae terhadap masyarakat Islam serta kepercayaan masyarakat terhadap Bujung Batu Lappae, dan hingga pada akhirnya dikemukakan tinjauan pendidikan Islam terhadap kepercayaan Bujung Batu Lappae masyarakat Islam Lariannyareng.

Setelah kita mendapatkan gambaran dari pengertian judul dan ruang lingkup pembahasan, yang menjadi definisi operasional adalah Bujung Batu Lappae sebagai tempat penyembuhan sesajen masyarakat Islam Lariannyareng, yang sakral dan berkekuatan gaib, serta sangat menentukan keadaan hati para pengikutnya. Begitu pula seseorang dapat memperoleh kebahagiaan dan sekaligus akan mendatangkan malapetaka terhadap masyarakat bila berbuat acuh pada Bujung Batu Lappae.

Dengan demikian Dukun kampung dan tokoh masyarakat bersama warganya sepakat untuk menetapkan waktu kunjungan penyembuhan.

E. Tinjauan pustaka

Masalah Bujung Batu Lappae ini, sepengetahuan penulis belum ada yang meneliti sebelumnya. Dalam skripsi ini pokok masalah yang dibahas oleh penulis adalah memfokuskan pembahasannya pada Bujung Batu Lappae dan pengaruhnya terhadap masyarakat Islam Lariannyareng.

Adapun setelah penulis meneliti dan membaca serta menelaah beberapa literatur atau buku-buku ilmiah, maka, penulis telah menemukan beberapa buku yang memuat teori yang berkaitan dengan masalah yang penulis bahas, di antaranya ialah "Manusia dan Pendidikan" yang dikarang oleh Prof. Dr. Hasan Langgulung, yang membahas tentang pendidikan dari berbagai aspek kehidupan manusia dalam kaitannya dengan pendidikan Islam.

Begitu pula dengan buku "Haqiqatu At-Tauhid" oleh Dr. Yusuf Qardawi yang telah diterjemahkan oleh H. Abd. Rahim Haris MA. dengan judul "Ketauhidan dan Fenomena ke masyarakatan", dalam bukunya membicarakan tentang hakikat tauhid dan macam-macam kemusyrikan serta hal-hal yang mengandung kemusyrikan.

Dalam penelitian ini penulis berusaha mengungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan penyembahan terhadap Bujung Batu Lappae, baik pengaruh yang bersifat negatif maupun yang bersifat positif. Dalam kajian ini penulis membahas dengan mencoba mendasarkan pada teori-teori yang

telah ada dalam buku-buku ilmiah, sehingga kebenaran suatu analisa dapat dibuktikan.

Dengan demikian penulis dalam hal ini tetap berpedoman pada teori yang telah dikemukakan oleh para ahli yang terkait dengan bidang atau pembahasan penulis.

F. Metode penelitian

1. Metode pelaksanaan dan pendekatan.

Adapun metode pelaksanaan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, sedangkan metode pendekatan yang dipergunakan penulis dalam pembahasan skripsi ini adalah metode pendekatan kependidikan dan kesejarahan.

2. Metode pengumpulan data.

Dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan dua metode yaitu;

a. Metode Library Research; yaitu suatu cara yang ditempuh dalam mengumpulkan data dengan jalan membaca literatur-literatur yang dianggap erat kaitannya dengan masalah yang dibahas.

b. Metode field Research; yaitu suatu metode atau cara yang digunakan untuk memperoleh data dengan jalan penulis langsung turun ke lapangan penelitian untuk mengumpulkan data sesuai masalah yang dibahas dalam skripsi ini.

Dalam penelitian lapangan, penulis menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

1) Metode observasi, yaitu suatu metode yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan langsung pada obyek penelitian, yang dalam hal ini sesuai dengan obyek menulis yang memobservasi Bujung Batu Lappae dan pengaruhnya terhadap masyarakat Islam Lariannyareng dengan cara pendekatan pendidikan Islam.

2) Metode interviu, yakni suatu cara yang ditempuh dalam mengumpulkan data melalui tanya jawab secara lisan terhadap masyarakat yang diteliti, yakni masyarakat Islam yang ada di kampung ORW. IV Lariannyareng yang tergolong sebagai pengikut kepercayaan Bujung Batu Lappae.

Mengingat jumlah penduduk masyarakat Lariannyareng yang beragam Islam sebanyak 353 orang, maka dengan pertimbangan waktu, tenaga dan daya yang tidak memungkinkan memeliti obyek secara keseluruhan, apalagi dengan menggunakan metode wawancara, maka dalam menentukan sumber data data dari populasi responden, penulis menarik sampel dengan cara rendum yaitu 57 orang (25 % dari penduduk beragama Islam. Tehnik ini menghendaki peneliti mengacak obyek-obyek di dalam populasi dianggap sama.

3) Metode pengolahan data dan analisa data.

Setelah penulis berusaha mengumpulkan data, baik melalui riset kepustakaan maupun riset lapangan, maka

data tersebut diolah dengan cara proses pengambilan sampling dalam memberikan pertanyaan, penulis menggunakan jenis sampling sederhana yang oleh Prof. Dr. Koentjaraningrat dikemukakan bahwa:

Semua satuan dalam univers yang akan dikenakan pilihan mendapat kesempatan yang sama untuk dipilih, dan kalau terpilih, maka itu berdasarkan hukum kebetulan.⁹

Diantara 353 orang Islam, yang akan mendapat pertanyaan 57 orang saja.

Setelah data diolah, maka selanjutnya penulis menganalisa data dengan cara sebagai berikut:

- a. Metode induktif; yaitu menganalisa data dengan bertolak pada pengetahuan dan pengalaman yang sifatnya khusus, selanjutnya mengambil kesimpulan yang bersifat umum.
- b. Metode deduktif; yaitu menganalisa data yang bersifat umum kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus.
- c. Metode komperatif; yaitu penganalisaan data dengan cara membandingkan antara satu pendapat dengan pendapat yang lainnya, kemudian mengambil kesimpulan, kalau perlu penulis mengemukakan pendapat sendiri.

G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan daripada penelitian ini adalah untuk memahami masalah dalam kehidupan masyarakat Lariannyareng akibat pengaruh benda yang dianggap sakral dan betapa-nanti betapa

⁹Prof. Dr. Koentjaraningrat, Metode-metode Penelitian Masyarakat, (cet. V; Jakarta: Gramedia, 1983), h. 173.

pentingnya kajian pendidikan Islam dalam perubahan pola pikir masyarakat dan khususnya masyarakat Islam.

sedangkan kegunaan hasil penelitian ini diharapkan mempunyai mamfaat positif, baik mamfaat secara akademik maupun mamfaat untuk kepentingan masyarakat.

Untuk mamfaat akademik dimaksudkan bahwa dengan penelitian ini diharapkan memberi nilai tambah terhadap khasanah keilmuan khususnya terhadap pembinaan aqidah Islam.

Sedang mamfaat kemasyarakat dimaksudkan agar hasil penelitian ini dapat diketahui oleh masyarakat banyak, dengan demikian dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam mengambil suatu keputusan dan sikap, khususnya terhadap penyiaran ajaran Islam yang didasarkan pada tauhid.

Kegunaan lain dari penelitian ini adalah diharapkan para pengikut kepercayaan Bujung Batu Bappae menyadari tentang tentang keesaan Allah swt. yang tidak membutuhkan perantara untuk mengabdikan kepada-Nya.

H. Garis-garis Besar Isi Skripsi

Masyarakat Lariannyareng pada umumnya telah merasa sangat terikat dengan Bujung Batu Lappae, dan telah meyakini bahwa hidup mereka tergantung padanya. Mereka percaya bahwa Bujung Batu Lappae dapat memberikan manfa-

faat dan dapat menolak mudharat.

Dalam kehidupan, mereka lebih mengutamakan pemujaan kepada Bujung Batu Lappae daripada menjalankan syariat Islam yang ajarannya menjamin kehidupan dunia lebih-lebih kehidupan akhirat. Masyarakat Lariannyareng menganggap bahwa melakukan pemujaan di tempat tersebut sudah merupakan kewajiban mutlak sehingga mereka mengorbankan seekor binatang di sekitar Bujung Batu Lappae dalam waktu-waktu tertentu.

Untuk pembahasan dalam skripsi ini, penulis memulai dengan menguraikan lebih dahulu tentang hal-hal yang berkaitan dengan Bujung Batu Lappae, dan situasi masyarakat Islam Lariannyareng, baik kondisi agamanya maupun ekonomi mereka. dan selanjutnya sedikit penulis menguraikan tentang masyarakat Islam, kemudian pada akhir pembahasan skripsi ini diuraikanlah tentang pengaruh Bujung Batu Lappae terhadap masyarakat Islam Lariannyareng.

Disadari bahwa hanya dengan pendidikan, suatu masyarakat dapat maju, begitupun mengenai pembentukan pola pikir keislaman masyarakat perlu ditempu dengan pendidikan sehingga pada penutup uraian skripsi ini, mencoba meninjau perbuatan masyarakat Lariannyareng dengan ajaran Islam.

BAB II

SELUK BELUK BUJUNG BATU LAPPAE

A. Pengertian Bujung Batu Lappae

Kata Bujung Batu Lappae diambil dari bahasa daerah bugis, yang terdiri dari tiga suku kata yaitu Bujung, batu dan Lappae. Bujung berarti sumur dan batu adalah sama pengertian batu dalam bahasa Indonesia, sedangkan Lappae menurut bahasa daerah setempat berarti besar yang terhampar.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Bujung Batu Lappae berarti sumur yang terdiri dari batu besar yang berada di permukaan tanah. Dari pengertian sempit seperti inilah sehingga dinamai Bujung Batu Lappae, karena bujung tersebut berada di atas batu besar.

Dengan demikian dipahami bahwa Bujung Batu Lappae adalah nama sebuah sumur yang terletak di sekitar perbatasan dengan Kota madia Parepare dengan Kabupaten Sidrap yang jaraknya kurang lebih satu kilometer (1 km) dari perkampungan ORW. IV Lariannyareng, Kelurahan Lompo'E, Kec. Bacukiki kota madia Parepare.

Akhirnya sumur tersebut dinamai Bujung Batu Lappae, dan yang mula-mula memberi nama adalah nenek mereka yang bernama Cambang Laco'.

Pada waktu penulis berkunjung dan mewawancarai seorang nenek tua yang bernama Lasida bersama istrinya wa'-

wa'Tikka. Kedua suami istri itu adalah salah seorang dukun yang sering mengantar para jama'ah yang ingin mengunjungi Bujung Batu Lappae.

Lasida adalah cucudari Cambang Laco, ia adalah satu-satunya yang dianggap masyarakat Lariannyareng dapat berkomunikasi dengan hubungan batin dengan penjaga Bujung Batu Lappae.

Ketika penulis mengadakan wawancara dengan dukun tersebut, ia dengan penuh ketenangan bercerita tentang kehidupan Cambang Laco, neneknya dengan singkat ia bercerita sebagai berikut:

Cambang Laco itu adalah seorang yang sangat ditakuti dan disegani orang-orang pada masanya. menurut Lasida kalau Cambang Laco neneknya itu berkata mapute, mapute. narekko makkadai macella macellai (apabila nenek saya itu bilang putih putih dan satu kali bilang mera, mera) Selain itu, Cambang Laco mempunyai kelebihan berupa keberanian, dia juga memiliki kekayaan berupa ternak kerbau yang tak terbilang jumlahnya, dan dijaga oleh beberapa orang pembantunya.¹

Jadi Bujung Batu Lappae pada awalnya hanya merupakan sumur biasa dan kemudian berubah menjadi tempat untuk menyembah, disebabkan karena sumur tersebut tidak pernah kering sekalipun pada musim kemarau.

Atas prakarsa Cambang Laco', untuk melakukan upacara ritual pada waktu-waktu tertentu, sehingga sebahagian masyarakat ikut serta di dalamnya, dan akhirnya menjadi kebiasaan bagi sebahagian besar masyarakat untuk melakukan upacara

¹Lasida, dukun pengantar jama'ah Lariannyareng, wawancara, tanggal 6 pebruari 1997.

di Bujung Batu Lappae pada waktu tertentu sampai kekarang.

B. Kondisi dan Fungsi Bujung Batu Lappae

Pada uraian terdahulu, sedikit kita memperoleh gambaran tentang kondisi Bujung Batu Lappae. Dan perlu diketahui bahwa Bujung Batu Lappae itu berada di sebuah gunung yang mempunyai ketinggian sekitar 500 mt. Bujung Batu Lappae berada pada batu besar di atas tanah dengan posisi miring, dan ditumbuhi semak belukar di sekelilingnya. Bujung tersebut dengan sumber airnya berasal dari selah-selah batu, dan dengan mata air itu oleh masyarakat setempat diberi tanggul sebagai tempat untuk menampung air.

Pada lokasi itu terdapat empat sumber air yang semuanya telah diberi tanggul, sehingga di daerah itu terdapat empat sumur. Dua di antaranya yang besar dan di apit oleh dua buah sumur kecil. Di tengah-tengah antara sumur besar itu biasanya diletakkan passorong (benda-benda yang ingin dipersembahkan. Bujung Batu Lappae sebenarnya berada di wilayah Kabupaten Sidrap, sekitar 70 meter dari perbatasan kota madia Parepare.

Demikianlah situasi atau kondisi Bujung Batu Lappae yang dijadikan oleh masyarakat setempat sebagai tempat untuk melakukan persembahan pada waktu-waktu tertentu.

Selanjutnya penulis mengemukakan dan menguraikan tentang fungsi Bujung Batu Lappae terhadap masyarakat Lariannyareng. Di antara fungsinya ialah bahwa Bujung Batu Lappae adalah sebagai tempat memohon sesuatu, misalnya meminta kesembuhan dari penyakit, meminta berkah dan rezki berupa kelimpahan hasil tanaman-tanamannya.

Untuk lebih jelasnya secara terperinci penulis mengemukakan beberapa fungsi Bujung Batu Lappae menurut keyakinan para pengikutnya. Sesuai hasil penulis, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sebagai tempat meminta rezki (pemberi rezki).

Bagi masyarakat yang ada di kampung Lariannyareng Bujung Batu Lappae dimanfaatkan sebagai tempat meminta rezki dengan kata lain Bujung Batu Lappae menurut keyakinan mereka dapat memberi rezki pada siapa saja yang memercayainya dengan jalan memberi sajian-sajian. Hal ini dapat diketahui di mana setiap dari mereka yang ingin melaksanakan suatu pekerjaan, berupa apa saja, maka terlebih dahulu mereka harus menghadap pada Bujung Batu Lappae.

Adapun maksud mereka mendatangi tempat tersebut tidak lain adalah mereka mengharap agar pekerjaan yang mereka ingin kerjakan mendapat berkah dan mendatangkan hasil yang memuaskan. Misalnya saja, jika mereka ingin turun sawah atau menggarap kebun, maka terlebih dahulu

menghadap pada Bujung Batu Lappae untuk meminta izin pada penjaganya, sehingga sawah dan kebun yang digarap dapat mendatangkan hasil yang melimpah ruah.

Dengan keyakinan seperti inilah sehingga di antara para pengikut kepercayaan Bujung Batu Lappae tidak ada yang berani turun sawah atau menggarap kebun sebelum men datangi tempat tersebut. Jika mereka tidak mendatangi akan mendatangkan malapetaka atau murka jika saja mereka mulai menggarap sawahnya tanpa menghadap terlebih dahulu. Bahkan biasanya padi yang ditanam itu habis dimakan hama baik berupa ulat, tikus maupun babi dan sebagainya.

32. Sebagai tempat yang dapat memberi kesembuhan.

Bujung Batu Lappae sering juga difungsikan sebagai tempat menyembuhkan penyakit, sebaliknya, bujung tersebut menurut keyakinan masyarakat setempat dapat mendatangkan penyakit yang sulit disembuhkan oleh dokter, bahkan dukun sekalipun, kecuali keluarga yang sakit itu datang menghadap ke Bujung Batu Lappae untuk meminta kesembuhan. Hal ini biasa terjadi jikalau seseorang bertindak kurang sopan atau mengeluarkan kata-kata yang tida senono sebagai pernyataan tidak menghargai Bujung Batu Lappae.

Kejadian-kejadian sebagaimana yang diutarakan di atas sudah seringkali terjadi dan dialami serta disaksikan langsung oleh masyarakat yang berada tidak jauh dari lokasi sumur itu. Isanatang, salah seorang jama'ah yang

sering menyaksikan kejadian-kejadian yang sangat mengerikan, oleh Isanatang mengatakan bahwa Ambo Mini dari Duri terputar lehernya menghadap ke belakang akibat dari tingkah dan lakunya serta ucapan yang tidak sopan terhadap Bujung Batu Lappae².

3. Sebagai Sumber Kehidupan.

Seperti diketahui, Kota Madia Parepare adalah tergolong daerah yang mempunyai tanah yang tandus dan kering sehingga sumber mata airnya sangat terbatas, terutama daerah pegunungan seperti daerah Lariannyareng dan sekitarnya. Daerah ini sulit sekali mendapatkan sumber air yang dekat kecuali pada musim hujan, itupun masyarakat yang ada di daerah ini masih harus berjalan kaki turun dari gunung mengambil air untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari dan begitupun keperluan lainnya seperti jika mereka ingin mandi atau mencuci pakaian, harus turun ke sungai yang jaraknya kurang lebih 500 meter pada musim hujan.

Sedangkan pada musim kemarau seluruh sumber air baik sungai maupun lainnya mengalami kekeringan, maka satu-satunya sumber air yang diharapkan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari hanyalah Bujung Batu Lappae, dan itupun terkadang mereka harus menunggu berjam-jam lamanya karena mereka harus antri untuk mendapatkan air

²Isanatang, warga masyarakat Lariannyareng, Wawancara, tanggal 6 Pebruari 1991.

4. Sebagai tempat meminta Hujan.

Bujung Batu Lappae juga difungsikan oleh masyarakat ORW. IV Lariannyareng sebagai tempat meminta hujan pada musim kemarau. Untuk pelaksanaannya mereka terlebih dahulu mengadakan kompromi atau tudang sipulung berunding untuk melaksanakan upacara minta hujan yang biasanya diwakili oleh seorang dukun sebagai perantara agar kiranya penjaga Bujung Batu Lappae sudi menurunkan hujan wawalaha hanya sehari, demi kelangsungan hidup tanaman mereka.

5. sebagai tempat pembawa keselamatan.

Yang dimaksudkan sebagai pembawa keselamatan ialah sebahagian masyarakat menjadikan Bujung Batu Lappae sebagai pembawa keselamatan, di mana sumur itu seting dijadikan sebagai tempat meminta keselamatan bagi yang ingin bepergian keluar daerah, misalnya jikalau ada di antara mereka yang ingin merantau atau pindah kedaerah lain, maka terlebih dahulu mereka berkunjung menghadap kepada bujung tersebut agar mereka berangkat dengan selamat serta berharap agar terhindar dari malapetaka dan dapat kembali berkumpul bersama keluarganya dengan selamat.

Bahkan lebih dari itu, biasanya seseorang yang ingin melangsungkan pernikahan ia berkunjung ke tempat tersebut untuk meminta agar pernikahannya itu dapat diberkahi.

C. Keberadaan Bujung Batu Lappae sebagai Tempat Sakral
Bagi Masyarakat Lariannyareng

sebenarnya jika kita ingin membicarakan tentang keberadaan Bujung Batu Lappae, maka sangat sulit bagi kita untuk membedakan antara fungsi dan peranannya itu sendiri sehingga pada waktu penulis memulai mengangkat masalah ini sedikit mengalami kesulitan untuk membedakan antara fungsi dan peranannya itu. Namun, itu bukan yang terpenting karena masih ada beberapa hal yang lebih penting untuk diketahui, yakni mengapa Bujung Batu Lappae sampai disakralkan oleh masyarakat Lariannyareng ?, dan apakah hanya Bujung Batu Lappae saja yang disakralkan ?, tidak adakah tempat lain yang disakralkan mereka ?

Pertanyaan seperti di atas dapat saja penulis jawab dengan singkat bahwa Bujung Batu Lappae disakralkan karena di tempat tersebut sering tampak atau terjadi suatu keanehan. Namun, dengan jawaban seperti ini penulis yakin bahwa para pembaca akan merasa tidak puas sebab dengan mengemukakan kejadian-kejadian saja, maka di tempat lainpun sering terjadi dan tidaklah mungkin dapat membuat masyarakat di sekitarnya menjadi menghambakan diri padanya.

Sebenarnya, secara jujur dapat dikatakan bahwa masyarakat Lariannyareng sampai menghambakan diri kepada Bujung Batu Lappae, dilatar belakangi oleh berbagai alasan diantaranya seperti dikemukakan oleh salah seorang Jama'ah

yang tergolong fanatik terhadap kepercayaan Bujung Batu Lappae sebagai berikut:

Sumur itu kami anggap keramat (makrnama) karena sumur itu berada di atas batu besar dan tidak pernah mengalami kekeringan walau pada musim kemarau berkepanjangan. Apalagi sumur itu memang telah dipesankan oleh nenek kami untuk senantiasa merawatnya. Begitu pula di sekitar sumur itu sering terjadi keanehan-keanehan, bahkan sering menyebabkan seseorang menjadi sakit bahkan meninggal dunia. Lagipula bujung tersebut selalu memberi kemudahan rezki sehingga kalau di antara kami mau turun sawah atau menggarap kebun, maka harus lebih dahulu menghadap pada penjaga bujung Batu Lappae, karena kalau tidak, maka sawah atau kebun kami tidak akan mendatangkan hasil, tetapi bila menghadap sebelum turun sawah maka padi itu akan tumbuh dengan selamat sampai dipanen tanpa mendapat gangguan dari perusak tanaman sebagaimana yang diserukan oleh penjaga Bujung Batu Lappae, yakni pak hajji yang sering menampakkan dirinya memakai jubah putih.³

Dari uraian di atas dapat memberi kejelasan bagi kita bahwa masyarakat Lariannyareng mensakralkan, bahkan menghambakan diri pada Bujung Batu Lappae oleh karena alasan-alasan yang berupa kejadian-kejadian yang dialami langsung oleh masyarakat Lariannyareng. Secara manusiawi kejadian-kejadian seperti itu dapat saja membuat orang yang menyaksikannya menjadi takluk seketika, kecuali jika yang bersangkutan memiliki keimanan yang kuat sehingga mereka yakin segala sesuatu yang terjadi tidak lain adalah kehendak yang Maha Kuasa.

³Itikka', dukun pembimbing Jama'ah, wawancara, tanggal 30 Januari 1997

Dengan iman seseorang tidak mudah tergoyahkan oleh hal-hal yang menimpah dirinya berupa apa saja, baik yang timbul dari dalam dirinya sendiri maupun dari alam lingkungan di mana manusia itu berada. Oleh karenanya, perlu sekali diadakan usaha-usaha yang dapat membawa perubahan yang sifatnya positif yakni dengan jalan menanamkan iman, akidah yang benar dan sehat, tidak tercampur dengan hal-hal yang berbau musyrik.

Seseorang yang hidup tanpa keimanan, maka dalam hidupnya akan selalu mengalami berbagai guncangan dan mudah terjerumus kepada bujukan-bujukan yang menyesatkan. Oleh karena itu, iman sangat penting dimiliki oleh setiap orang karena mengandung banyak manfaat dalam kehidupan sehari-hari, baik secara perseorangan maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Iman kepada Allah akan memancarkan berbagai perasaan yang baik dan dapat menimbulkan semangat untuk mengadakan perbaikan. Iman juga dapat memberi didikan kepada pikiran untuk senantiasa menyelidiki dan meneliti mana-mana yang salah dan tercelah... sebaliknya iman akan menyuruh seseorang supaya menghidarkan diri dari amal perbuatan yang hina, rendah dan tidak berharga.⁴

Jadi jelaslah bahwa iman merupakan ruh bagi setiap orang dalam kehidupan sehari-harinya, akidah adalah bagaikan cahaya dalam kehidupan manusia yang dapat men

⁴Departemen Agama RI, Metodik Pendidikan Agama, cet. II, (Jakarta: Proyek pengembangan pendidikan Agama, 1982), h. 18.

jauhkan dari segala bentuk kesesatan. Seseorang yang tidak memiliki iman, tidak mustahil ia akan terjerumus ke dalam lembah kesesatan yang amat dalam.

Demikianlah hal-hal yang menjadi alasan bagi mereka, sehingga Bujung Batu Lappae sampai disakralkan dan dipuja-puja oleh masyarakat Lariannyareng. Namun perlu juga kita ketahui, bahwa di daerah tersebut bukan saja Bujung Batu Lappae yang mereka anggap sakral, namun terdapat beberapa tempat di sekitar perkampungan ORW. IV Lariannyareng.

Adapun tempat-tempat yang disakralkan oleh masyarakat Lariannyareng adalah terdapat empat buah sumur yang berada pada tempat yang berlainan, namun Bujung Batu Lappae adalah induk dari keempat sumur yang disakralkan. Tiga sumur yang lainnya itu adalah:

1. Bujung Ngalae
2. Bujung Rijang Ngalae
3. Bujung Indo Lokka

Ketiga bujung tersebut di atas adalah tempat yang disakralkan oleh mereka, dan ketiganya sering ditempati untuk meminta sesuatu karena sumur tersebut dianggap sebagai tempat yang mengandung kekuatan gaib yang sangat dahsyat, ketiga bujung itu juga dapat memberi murka dan dapat lebih akrab dengan masyarakat, jika mereka tahu mendekatkan diri pada bujung tersebut.

Bujung Ngalae yang berada sebelah utara dari perkampungan ORW. IV Lariannyareng dan begitu juga Bujung Rijang Ngalae berada tidak jauh dari bujung Ngalae, yang juga berada di sebelah utara perkampungan Lariannyareng. Sedangkan Bujung Indo Lokka berada di sebelah selatan perkampungan.

Dari keempat bujung tersebut, Bujung Batu Lappae sebagai induk karena memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dari yang lainnya dan terdekat dari perkampungan.

BAB III

KEBERADAAN MASYARAKAT ISLAM LARIANNYARENG

A. Pengertian Masyarakat Islam

pada bab ini penulis bermaksud menguraikan tentang beberapa hal yang terkait dengan masyarakat, seperti pengertian masyarakat itu sendiri, baik masyarakat secara umum maupun masyarakat Islam secara khusus, serta ciri dan dasar prinsip berdiri tegaknya suatu masyarakat Islam.

Bila berbicara tentang masyarakat, apalagi dengan berdasar pada kecamata Islam, maka tentu kita tidak bisa terlepas dari pendidikan Islam. Sebagaimana kita ketahui, bahwa dilaksanakannya suatu pendidikan itu tidak lain adalah demi tegaknya kesejahteraan hidup suatu masyarakat, sehingga di dalam melaksanakan pendidikan senantiasa dan harus disesuaikan dengan kebutuhan serta kondisi sosial budaya masyarakat pada suatu wilayah atau daerah maupun negara di mana pendidikan itu dilaksanakan.

Sebagai contoh misalnya di negara Republik Indonesia, pendidikan harus diprogramkan sesuai dengan kondisi sosial kehidupan masyarakat Indonesia yang berdasarkan pancasila dan Undang-undang dasar 1945 yang kemudian dijabarkan ke dalam Undang-undang Sistem Pendidikan. Di samping itu pendidikan harus disesuaikan dengan per-

kembangan zaman.

pendidikan nasional yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, di arahkan untuk meningkatkan kecerdasan serta harkat dan martabat bangsa, mewujudkan manusia serta masyarakat Indonesia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berkualitas, mandiri sehingga mampu membangun dirinya dan masyarakat disekelilingnya serta dapat memenuhi kebutuhan pembangunan nasional dan bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.¹

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa sasaran atau obyek pendidikan adalah manusia. Oleh karena manusia lah satu-satunya makhluk yang dapat bermasyarakat atau hidup berkelompok berdasarkan aturan serta norma-norma yang berlaku.

Untuk menata kehidupan masyarakat dengan baik, maka mutlak dibutuhkan tenaga-tenaga yang terdidik. Oleh karena itu, manusia hidup tidak bisa dipisahkan dari kehidupan bermasyarakat, sedangkan di dalam bermasyarakat pendidikan tidak bisah dipisahkan dan diabaikan begitu saja. Oleh karena pendidikan, merupakan faktor penentu maju mundurnya atau tertata tidaknya kehidupan masyarakat di suatu daerah.

Tentang kecenderungan hidup manusia secara bermasyarakat dan berkelompok, hal ini telah disinyalir oleh

¹Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) RI, 1993
1998. (Surabaya: Bina Pustaka Tama, 1993), h. 89

Allah swt. sebagaimana tertera dalam firmanNya surat

An-Nisa' ayat 1, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا
 زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ
 بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا - النساء - 1

Artinya;

Hai sekalian manusia, bertaqwalah kepada Tuhanmu, yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan daripadanya Allah menciptakan istrinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak, dan bertaqwalah kepada Allah yang dengan mempergunakan namanya kamu saling meminta satu sama lain dan peliharalah hubungan silaturrahmi dan sesungguhnya Allah swt. selalu menjaga dan mengawasi kamu.²

Pada ayat di atas menggambarkan tentang awal mula terbentuknya suatu kehidupan bermasyarakat. Di mana kehidupan bermasyarakat yang pada mulanya manusia diciptakan dari satu unsur yaitu Adam dan kemudian diciptakanlah istri-istri sebagai perwujudan terbentuknya suatu unit terkecil dari masyarakat (keluarga) dan dari keluarga inilah kemudian diperkembangbiakkan menjadi satu suku bangsa, kemudian muncullah berbagai macam bentuk masyarakat, termasuklah di dalamnya masyarakat Islam.

²Departemen Agama RI, Al-qur'an dan Terjemahannya, pelita ke-II, (Jakarta: Bumi Restu, 1976/1977), h. 114

Ayat di atas mengandung pula dua unsur pendidikan dimana dapat dipahami adanya pendidikan hubungan dengan Tuhan dan pendidikan sosial kemasyarakatan. Pendidikan rohaniah atau hubungan dengan Tuhan ialah seruan Allah swt. kepada hambanya agar senantiasa mensucikan jiwanya dengan penuh ketaqwaan dan rasa iman kepadanya, oleh karena hanya dengan dasar taqwalah suatu kehidupan masyarakat dapat tertata dan terpelihara dengan baik.

Unsur pendidikan yang kedua yang dapat dipahami dari ayat tersebut di atas, yakni pendidikan sosial kemasyarakatan, dimana dapat terwujud dengan jalan membiasakan diri untuk saling tolong-menolong diantara sesama manusia serta menjaga hubungan silaturrahi antara satu sama lain. Begitu pula hendaknya kita memelihara diri untuk tidak berbuat dan bertindak kasar terhadap sesama makhluk maupun terhadap lingkungan agar dalam hidup bermasyarakat dapat terlaksana dengan penuh kasih sayang antara sesama anggota masyarakat.

Dengan terpeliharanya kedua unsur pendidikan tersebut, maka akan terciptalah suatu masyarakat ideal sebagaimana yang dicita-citakan oleh pendidikan, khususnya Islam demi tegaknya suatu masyarakat yang diridhahi oleh Allah swt.

...Pendidikan Agama Islam khususnya berfungsi untuk membentuk manusia pembangunan yang bertaqwa kepada Allah swt. yang memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan, juga memiliki kemampuan mengembangkan diri,

bermasyarakat (sosialis), serta kemampuan untuk ber-tingkah laku yang berdasarkan norma-norma sudi- la menurut ajaran Islam.³

Alasan seperti di atas, mendorong penulis untuk mengangkat dan menguraikan tentang masyarakat dalam pembahasan skripsi ini. Oleh karena kita sadar akan eratny a hubungan masyarakat dengan pendidikan yang sangat erat, dimana pendidikan dapat melakukan perubahan. Sedangkan perbuatan masyarakat merupakan tujuan akhir dari pendid- ikan, sebagaimana uraian di atas, begitupula pendidikan hanya mungkin terlaksana dalam kehidupan masyarakat yang baik.

Untuk melengkapi pemahaman kita tentang masyarakat Islam, maka penulis menguraikan pengertian masyarakat Islam, begitupula ciri dan dasar serta prinsip dasar masyarakat Islam itu sendiri.

1. Pengertian Masyarakat Islam.

Secara umum masyarakat adalah kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan negara, kebudaya- an dan Agama, demi kepentingan bersama yang diatur dalam

³Drs.H.M. Arifin M.Ed, Hubungan timbal balik pen- didikan Agama, Cet.III, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. 15.

untuk undang-undang, intitusi dan segala segi.⁴

Sedang pengertian Islam, ialah agama yang diturunkan, oleh Allah swt., berupa petunjuk dan aturan ummat manusia untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.⁵

Adapun maksud penulis mengungkapkan defenisi masyarakat Islam secara umum dan pengetahuan Islam, sebagaimana tersebut di atas, tidak lain adalah untuk memudahkan kita mengambil dan memperoleh definisi masyarakat Islam, yakni dipahami bahwa masyarakat Islam adalah kumpulan individu atau kelompok yang diikat oleh suatu ketentuan. Sedangkan Islam dipahami sebagai aturan berupa perintah dan larangan demi ~~h~~sejahteraan manusia.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masyarakat Islam ialah suatu kesatuan kelompok manusia yang diikat oleh aturan-aturan tertentu dalam mengatur hidup dan kehidupan dalam masyarakat, yakni aturan yang berdasarkan dengan ajaran-ajaran Islam yang diwahyukan Allah swt. melalui nabi-nabiNya, mulai dari nabi Adam As. sampai kepada ajaran yang dibawa oleh Nabiullah saw. yang berisi petunjuk dan larangan, demi kebahagiaan hidup manusia di dunia dan di akhirat kelak.

⁴Lihat prof. Dr. Omar Mohammad Al-Toumy, Filsafatut Tarbiyah Al-Islamiyah, diterjemahkan oleh Dr. Hasam Langgulung, dengan judul "Falsafah Pendidikan Islam", Cet. I, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 164.

⁵Lihat Drs. Nasaruddin Razak, Dinul Islam, Cet. II, (Bandung: Alma'arif, 1993), h. 61.

Oleh Drs. Kaelany HD. dalam Bukunya "Islam dan aspek-aspek kemasyarakatan", ia mengemukakan pengertian masyarakat Islam adalah bahwa; "masyarakat Islam itu adalah sekelompok orang yang kehidupannya dalam hubungan manusia dengan manusia berdasarkan kebudayaan Islam⁶.

Jadi yang dimaksud masyarakat Islam sebagaimana dari uraian di atas adalah suatu kelompok orang - orang Islam yang dalam mengatur hidup dan kehidupan sehari-harinya didasarkan pada ajaran Agama Islam, yang intinya adalah bersama-sama melaksanakan syari'at ajaran Islam yaitu melakukan amar ma'ruf nahi mungkar berdasarkan perinsip-perinsip kitabullah dan sunnah Rasul dalam setiap segi kehidupan. Sebagaimana firman Allah dalam surat Yunus ayat 106, sebagai berikut:

وَلَا تَدْعُ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ فَإِنْ فَعَلْتَ
فَأِنَّكَ إِذًا مِنَ الظَّالِمِينَ (يونس : ١٠٦)

Artinya:

Dan janganlah kamu menyembah apa-apa yang tidak memberi manfa'at dan tidak (pula) memberi mudharat kepadamu selain Allah; sebab jika kamu berbuat (yang demikian), itu, maka sesungguhnya kamu kalau begitu termasuk orang orang yang zalim".⁷

⁶Drs. Kaelany HD. Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan, cet. I, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 129.

⁷I b i d., h. 322.

Dari hadist tersebut dapat dipahami bahwa segala apa saja yang menyangkut tentang kehidupan manusia hendaknya selalu berpedoman kitabullah dan sunnah rasul, termasuklah dalam mempertahankan keselamatan hidup bermasyarakat, sebaiknya segala bentuk perilaku didasarkan pada kedua sumber hukum tersebut, sebab hanya dengan memegang teguh kepada Al-qur'an dan Al-Hadist dapat menjamin keselamatan hidup di dunia dan akhirat.

Pada dasarnya kehidupan bermasyarakat itu berada pada posisi netral, oleh karena prosesnya timbul secara alami, dimana ini didiami oleh sejumlah manusia yang mempunyai latar belakang kepercayaan dan pandangan hidup yang berbeda. Manusia hidup sebenarnya tidak ada satupun ataran hidup yang dapat membatasi bahwa kehidupan bermasyarakat harus dipisahkan pada setiap golongan yang ada, melainkan hidup bermasyarakat adalah hak semua orang dari bangsa dan suku manapun. Begitu pula latar belakang kepercayaan dan agamanya, kesemuanya itu bukanlah suatu penghalang untuk hidup berkelompok (bermasyarakat).

Dengan alasan itulah sehingga penulis beranggapan bahwa kehidupan bermasyarakat adalah bersifat netral dan tinggallah masyarakat siapa yang mewarnai kehidupan itu. Kalaulah misalnya masyarakat itu diwarnai oleh ajaran Islam, maka itu bisa saja dikatakan masyarakat Islam, begitupun sebaliknya, jika yang mewarnai kehidupan adalah

masyarakat itu adalah aturan komonis, maka hal itu dapat saja dikatakan masyarakat komonis, sebagaimana halnya dengan masyarakat Indonesia disebut sebagai masyarakat Islam, karena mayoritas penduduknya beragama Islam dan juga disebut sebagai masyarakat Pancasila karena kehidupan masyarakatnya berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dan Undang-undang 1945.

Oleh prof. Dr. Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, dalam bukunya "Falsafatu At-Tarbiyah" mendefinisikan masyarakat Islam sebagai berikut:

Masyarakat yang benar-benar boleh dikatakan masyarakat Islam ialah masyarakat yang mengetrapkan Islam dalam aspek aqidah, ibadah, akhlak, Undang-undang dan sistem Islam.⁸

Jika pelaksanaan aqidah, ibadah dan akhlak serta undang-undang dan sistem Islam, merupakan suatu hal yang harus ditegakkan oleh seluruh anggota masyarakat, sebagai mana kita ketahui bahwa masyarakat Islam merupakan suatu kesatuan ummat yang terikat dalam aqidah dan keyakinan yang sama, yakni keyakinan akan ke-Esaan Allah swt. dan jika seseorang sadar akan semua itu, maka segala sesuatu yang dapat merusak tatanan kehidupan bermasyarakat akan menjauh dari hal-hal yang tidak diinginkan.

⁸Omar Mohammad Al-Syaibany, op. cit., h. 167 - 168.

2. Ciri-ciri Masyarakat Islam.

Dengan menyimak pengertian masyarakat Islam pada uraian di atas, maka kita memperoleh gambaran ciri-ciri masyarakat Islam. Untuk lebih jelasnya penulis mengemukakan ciri-ciri masyarakat Islam sebagaimana yang dipaparkan oleh Prof. Dr. Hasan Langgulung dalam bukunya "Manusia dan pendidikan", sebagaimana diungkapkan sebagai berikut:

- a. Masyarakat Islam wujud di atas tiang iman kepada Allah, Nabi dan rasul serta rukun-rukun lainnya.
- b. Masyarakat Islam diletakkan agama pada tempat yang tinggi seperti tercantum dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa ayat 59
- c. Masyarakat Islam memberi penilaian yang tinggi kepada akhlak dan tata sosila.
- d. Masyarakat Islam memberi perhatian utama kepada ilmu.
- e. Masyarakat Islam menghormati dan menjaga kehormatan insan
- f. Masyarakat Islam mendapat perhatian besar terhadap kehidupan berkeluarga.
- g. Masyarakat Islam adalah masyarakat dinamis dan ber tekak untuk berkembang.
- h. Masyarakat Islam mendapat perhatian yang sungguh-sungguh terhadap kerja sama.
- i. Nilai dan peranan harta diperhitungkan untuk menjaga kehormatan manusia dan pembangunan masyarakat.
- j. Kekuatan dan keteguhan yang diatur oleh agama, akhlak dan ukuran kebenaran, keadilan dan kasih sa yang dijadikan sebagai tujuan dalam masyarakat Islam
- k. Masyarakat Islam adalah masyarakat yang terbuka terhadap perkembangan zaman terutama dibidang ilmu pengetahuan.
- l. Masyarakat Islam bersifat insaniyah saling kasih mengasihi, ramah tama, tolong menolong antara sesama.

⁹Prof. Dr. Hasan Langgulung, Manusia dan pendidikan, Cet. ke-II, (Jakarta: pustaka Al-Husna, 1989), h. 84-86.

Demikianlah beberapa cir-ciri masyarakat Islam di mana terdapat berbagai aspek yang harus ditegakkan oleh orang Islam sehingga tercipta masyarakat Islam yang ideal yang diridhahi oleh Allah swt.

Selanjutnya penulis menguraikan tentang prinsip-prinsip dasar masyarakat Islam itu sendiri berdasarkan teori yang penulis dapatkan dalam literatur, sebagaimana yang termuat dalam sebuah majallah serial Khutbah Jum'at sebagai berikut:

1. prinsip dasar kesamaan
2. prinsip dasar persaudaraan
3. prinsip dasar kemerdekaan dan hak asasi manusia
4. prinsip dasar keadilan sosial
5. prinsip dasar persatuan dan kesatuan.¹⁰

1. Prinsip dasar kesamaan.

Prinsip dasar ini artinya bahwa Islam memandang manusia sebagai makhluk yang mempunyai kedudukan yang sama tanpa melihat perbedaan sukubangsa, kedudukan maupun jabatan, warna kulit dan sebagainya. Perbedaan dalam Islam hanyalah terletak pada tinggi rendahnya kadar keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt. sesuai firman-Nya dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13.

¹⁰ Ikatan Mesjid Indonesia, Prinsip-prinsip dasar Masyarakat Islam, (Serial Khutbah Jum'at, No. 184, Oktober 1996), h. 26.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا...

Artinya:

Hai sekalian manusia sesungguhnya Kami menciptakan kamu sekalian dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu bersuku-suku dan berbangsa-bangsa supaya kamu saling kenal mengenal, sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah swt. adalah orang-orang yang paling bertaqwa di antara kamu, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha mengenal.¹¹

2. Prinsip Dasar Persaudaraan.

Di dalam masyarakat Islam persaudaraan di antara sesama manusia, apalagi dalam satu anggota masyarakat sangat dijunjung tinggi, yakni persaudaraan bersifat harmonis yang diikat oleh tali iman dan aqidah Islam dengan dasar perasaan senasib, dalam suka maupun duka senantiasa tertanam dalam jiwa setiap muslim.

Prinsip persaudaraan ini juga telah disinyalir oleh Allah dalam firman-Nya surat Al-Hujurat, ayat 10, sebagai berikut:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْحَابُ بَيْنِ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ

¹¹ Departemen Agama RI, op., cit., h. 847.

تَرْحَمُونَ - الحجرات - ١٠

Artinya:

Sesungguhnya orang-orang Mukmin itu bersaudara, maka damaikanlah saudaramu itu dan bertaqwalah kamu kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.¹²

Prinsip persaudaraan dalam masyarakat Islam selain kita dapatkan dalam Al-qur'an, juga dalam Hadits Rasulullah saw. sebagaimana yang digambarkan dalam sabdanya sebagai berikut:

المؤمنين للمؤمنين كالبنيان يشد بعضه بعضاً - رواه الشيخان عن أبي موسى

Artinya; Orang-orang Mukmin dengan mukmin lainnya bagaikan sebuah bangunan yang saling menguatkan satu sama lain¹³

3. prinsip dasar Kemerdekaan dan Hak Azasi manusia.

Kemerdekaan dan hak azasi manusia adalah ajaran Islam, sangatlah dihargai dan dilarang keras untuk melanggarnya. Bahkan, menghargai kebebasan hidup manusia dalam Islam merupakan salah satu ciri keislaman dan keimanan seseorang, dan tidak dianggap beriman seseorang yang suka melanggar hak orang lain. Rasulullah saw. ber-

¹² I b i d, h. 846

¹³ As-Syayyid Ahmad Al-Hasimy, Mukhtarul Hadits An-Nabawy, Cet. V, (Surabaya: Maktaba Sa'id bin Nasir bin Nabhan, 1948), h, 176.

bersabda sebagai berikut:

وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ وَبِْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: الْمُسْلِمُ
مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِيهِ ... متفق عليه

Dari Abdilla bin Umar dan Ibnul Ahs yang diridhahi oleh Allah, Rasulullah saw. bersabda; Orang muslim itu adalah orang dimana sesamanya muslim itu selamat dari gangguan lidahnya maupun tangannya...¹⁴

Jadi prinsip saling harga menghargai merupakan suatu hal yang sangat asasi dalam ajaran Islam, yang harus ditegakkan dalam masyarakat Islam. apalagi dalam soal keyakinan beragama, merupakan kebebasan mutlak yang telah diwahyukan Allah swt. kepada manusia.

Islam tidak perna memaksa manusia untuk memeluk Islam, dan tidak memaksakan keyakinan beragama. Allah swt. berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 256 sebagai berikut

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ...

Artinya: Tidak ada paksaan untuk memasuki suatu Agama Islam; sesungguhnya telah jelas yang benar dari pada yang salah (sesat). ¹⁵

1 ¹⁴ Syekh Al-Islam Mahyuddin Ibnu Zakariya Yahya bin Syarif An-Nawawī, Riyadushshalihin, (Semarang: Toha Putra), h. 124.

¹⁵ Departemen Agama RI, op., cit., h. 63.

4. Prinsip Dasar Keadilan Sosial.

Rasa keadilan sosial dalam kehidupan manusia merupakan faktor penentu dalam menegakkan masyarakat Islam karena merupakan kebutuhan hidup yang dituntut oleh semua manusia. Adapun keadilan yang dituntut dalam kehidupan masyarakat Islam adalah keadilan yang menerapkan nilai-nilai ilahi yang bersumber dari Al-qur'an dan Al-Hadits.

Persoalan keadilan sebenarnya bukan saja didambakan oleh masyarakat Islam, akan tetapi merupakan dambaan setiap manusia yang hidup bermasyarakat. Tentang keadilan dalam Islam, telah dijelaskan Allah swt. dalam Al-qur'an surat Al-Maidah ayat 8, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَوْ تَوَاصَوْا بَيْنَ اللَّهِ شَهَادَةً بِالْقِسْطِ وَلَا تَجْرِمْنَاكُمْ عَنْ قَوْلِ
قَوْمِكُمْ عَلَى الْإِثْمِ لِئَلَّا تَعْدِلُوا أَعْدِلُوا لَوْ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى

Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang yang selalu menegakkan kebenaran karena Allah menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum mendorong kamu berbuat tidak adil. Berlaku adillah karena adil itu lebih dekat kepada taqwa.,.16

Dari ayat di atas jelaslah bahwa penerapan keadilan dikalangan umat manusia harus dilaksanakan dengan tidak memandang bulu, pangkat dan jabatan serta hal-hal

yang dapat mempengaruhi seseorang tidak berlaku adil. Namun keadilan hendaknya ditegakkan kapan dan di manapun serta situasi manapun.

5. prinsip dasar persatuan dan kesatuan.

Masyarakat manapun di dunia ini, persatuan dan kesatuan merupakan suatu hal yang sangat penting artinya, sebab tidak akan mungkin ada masyarakat dapat berdiri tegak tanpa adanya unsur kesatuan dan persatuan di dalamnya. Hal ini telah dibuktikan oleh Nabi saw. pada permulaan pembentukan masyarakat Islam di Madina, di mana Rasulullah mendirikan negara Islam dengan mengajak masyarakat kaum Anshar untuk bersatu bekerja sama dengan kaum Muhajirin pimpinan Rasulullah untuk mendirikan sebuah negara.

prinsip persatuan dan kesatuan ini juga telah diperintahkan Allah swt. dalam firman-Nya surat Al-Imran ayat 103 sebagai berikut:

واعتصموا بحبل الله جميعاً ولا تفرقوا واذكروا نعمت الله عليكم إذ كنتم أعداءً فالفأين قلبكم فأنصرتهم بنصرة إخواننا ... (ال عمران ١٠٣)

Dan perpegang teguhlah kamu kepada tali agama Allah yaitu Agama Islam dan janganlah kamu bercerai berai dan ingatlah akan nikamt Allah padamu ketika kamu dahulu bermusuh-musuhan ...¹⁷

¹⁷ I b i d., h. 93.

Demikian juga firman Allah dalam Al-Qur'an surat yang sama (Ali-Imran) ayat 105) sebagai berikut:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ
وَاللَّهُ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ...

Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah yang mendapat siksa yang berat.¹⁸

Kedua ayat tersebut menjelaskan pada kita bahwa betapa pentingnya memelihara persatuan dan kesatuan di antara sesama anggota masyarakat. Bahkan pada per penghujung ayat kedua tersebut di atas memberi ancaman bagi orang yang suka bercerai berai atau mengadu domba, yang dapat menyebabkan seseorang bercerai berai.

¹⁸ I b i d.

B* Selayang Pandang ORW. IV Lariannyareng

Kampung Lariannyareng terletak sekitar 7 kilo meter dari jantung kota kotamadia Parepare, yang berada di sebelah timur kota parepare dan sekitar 2 km. dari sebelah utara jalan poros Sidrap- Ujung Pandang.

Kampung ORW. IV Lariannyareng termasuk dalam wilayah kelurahan Lompo'E, Kecamatan Bacukiki kodia Pare pare. Daerah ini dulunya bergabung dalam wilayah ORW. Galung Maloang pada kelurahan yang sama, dan pada tahun 1994 sewaktu bapak "Tamrin Sm.Hk, menjadi kepala kelurahan, Kelurahan Lompo'e dimekarkan menjadi beberap ORW. yang terdiri dari ORW. I Kampung Baru Labempa, ORW. II Wakkae, ORW. III juga di Wakkae, ORW. IV Lariannyareng, ORW. V Perumnas, ORW. VI Galung Maloang dan ORW. VII BTN Timurama dan Lamaubeng.

Dari ketujuh (7) ORW. sebagai hasil pemekaran dari tiga ORW. yang ada di Kelurahan Lompo'E, dan termasuklah ORW. IV Lariannyareng yang dikepalai oleh seorang kepala kampung, dijadikan sebagai salah satu ORW. dengan pertimbangan, bahwa kampung tersebut jauh terpencil dari pusat Kelurahan Lompo'E, yang jaraknya sekitar 3 km.

1. Keadaan Geografi ORW. IV Lariannyareng.

Dilihat dari segi geografis, kampung Lariannyareng terletak di suatu daerah dalam wilayah Kelurahan Lompo'E,

dengan batas-batas tertentu sebagai berikut:

1. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Laenungan Kecamatan Watang Pulu, Kabupaten Sidrap.
2. Sebelah selatan berbatasan dengan Kampung Bila-lang, Kelurahan Lemoe, Kec. Bacukiki.
3. Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Lapadde.
4. Sebelah Barat berbatasan dengan ORW. III dan ORW.V Kelurahan yang sama.¹⁹

Adapun keadaan tanah di kampung Lariannyareng pada umumnya tandus. Oleh karena itu, maka yang cocok untuk ditanam hanya tanaman berupa palawija dan tanaman-tanaman jangka pendek lainnya, dan sebahagian kecil terdiri atas lokasi persawahan berupa sawah tada hujan. Dengan kondisi tanah yang demikian itu sehingga masyarakat seluruhnya bekerja sebagai petani dan menghidupi keluarganya dari hasil pertaniannya itu.

2. Keadaan Demografinya.

Bila komposisi penduduk dilihat dari segi jenis kelamin, maka kampung Lariannyareng mempunyai penduduk; laki laki 163 jiwa atau (44,3 %), sedangkan penduduk wanita 232 jiwa atau (55,7 %). Jadi jumlah penduduk kampung Lariannyareng sebanyak 395 orang.²⁰

¹⁹sumber data: Kantor Kelurahan Lompo'E, 1996

²⁰sumber data : Hasil penjumlahan penulis sewaktu ber-KKN. tahun, 1996.

1. Kondisi pendidikan Masyarakat Lariannyareng.

Dengan melihat perkembangan pendidikan di kampung Lariannyareng, umumnya orang tua mereka adalah tergolong buta huruf. Dari sejumlah penduduk Lariannyareng, hanya lima (5) orang yang tergolong telah mengenal huruf latin, walau tidak tammat dari salah satu lembaga pendidikan. Hal ini disebabkan karena faktor kondisi alam di kampung Lariannyareng yang tinggal jauh dari pusat perkotaan, selain itu faktor ekonomi yang serba kekurangan, sehingga sebahagian besar dari mereka tidak sempat mengikuti pendidikan pada lembaga pendidikan.

sekitar tahun yang lalu tepatnya tahun telah berdiri sebuah sekolah dasar (SD) sebagai suatu kepedulian pemerintah terhadap masyarakat Lariannyareng. pemerintah menyadari akan perlunya pembinaan terhadap warga masyarakat Lariannyareng, sehingga pada tahun itu juga anak-anak mereka mulai mengecap pendidikan. Para orang tua sangat gembira karena anak-anak mereka telah dapat menikmati pendidikan.

Namun, kendala utama yang dialami oleh masyarakat Lariannyareng sekarang, adalah pendidikan anak-anak mereka pada tingkat lanjutan, maksudnya minat anak-anak untuk melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi, namun karena faktor ekonomi yang sangat terbatas,

sehingga mereka hanya dapat mengecap pendidikan di tingkat dasar, tetapi itupun para orang tua mereka merasa bersyukur karena anak-anak telah dapat membaca dan terbebas dari buta huruf.

Dengan melihat keadaan orang tua yang berada di kampung Lariannyareng yang rata-rata penghasilannya sangat terbatas hanya dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari saja, itupun terkadang susut. Pada tahun 1996 yang lalu dibentuk lagi satu lembaga pendidikan yang setingkat dengan sekolah menengah pertama (SLTP) yakni pendidikan luar sekolah yang disebut Kejar paket B (Paket B) yang khusus diperuntukkan para tamatan sekolah dasar (SD) yang tidak mampu melanjutkan pendidikan ke sekolah lanjutan pertama.

Jadi sarana dan prasarana pendidikan yang ada di kampung Lariannyareng sekarang ini ada dua, yaitu sekolah dasar (SD) dan lembaga pendidikan kejar paket B. Dari kedua lembaga pendidikan inilah yang merupakan penganharapan para orang tua untuk membina anak-anak mereka.

2. Kondisi Ekonomi Masyarakat Lariannyareng.

Jika ingin mengetahui keadaan ekonomi suatu kampung atau keluarga, maka yang perlu diperhatikan

lebih dahulu adalah mengenai keadaan pendidikan daerah itu. Kalau daerah itu adalah daerah pendidikan, maka besar kemungkinan keadaan ekonomi kampung itu juga memadai atau berkecukupan. Kemudian tolok ukur yang kedua adalah masalah pekerjaan masyarakat kampung itu, namun hal ini juga sangat dipengaruhi oleh kondisi alam atau lingkungan di mana daerah itu berada. Kalau daerah itu memungkinkan sebagai daerah pertanian, maka masyarakat sebagai petani dapat memungkinkan untuk menjadi masyarakat berekonomi tinggi. Sedangkan tolok ukur yang pertama tadi adalah merupakan faktor utama dalam mengatasi kesejahteraan suatu masyarakat.

Lain halnya dengan masyarakat di kampung Larian nyareng yang tingkat pendidikannya sangat terbelakang ditambah lagi pekerjaan mereka umumnya petani, itupun status mereka kebanyakan sebagai petani penggarap, bukan sebagai petani pemilik. Namun, mereka umumnya menggarap milik orang lain yang pemiliknya sebagian besar tinggal di dalam kota.

Untuk lebih jelasnya tentang keadaan ekonomi masyarakat Lriannyareng, penulis kutip penjelasan bapak Andi Appa Sinrang selaku kepala kelurahan Lompo'E ia mengatakan sebagai berikut:

Kondisi ekonomi masyarakat Lariannyareng adalah tergolong masi sangat minim karena pencaharian mereka hanya sebagai petani ladang dan sawah saja. Jadi ke

berhasilan usaha mereka itu sangat tergantung dari musim. Justru itulah sehingga mereka sangat meyakini kekuatan gaib, khususnya pada tempat-tempat tertentu seperti Bujung Batu Lappae, dan beberapa Bujung lainnya yang ada di sekitar kampung Lariannya nyareng.²¹

Dari gambaran yang dipaparkan di atas, dapat mem- perjelas pada kita bahwa masyarakat Lariannyareng adalah 100 % bekerja sebagai petani, itupun mereka hanya mena- nam tanaman jangka pendek.

3. Kondisi Agama Masyarakat Lariannyareng.

penduduk kampung Lariannyareng adalah mayoritas sebagai pemeluk Agama Islam, dan selainnya itu adalah penganut agama Hindu dan Kristen. jadi pada dasarnya agama yang dianut masyarakat kampung Lariannyareng hanya tiga (3) jenis agama, dan sampai sekarang perkembangannya masih statis, artinya tidak mengalami perkembangan yang menonjol di antara satu agama yang ada di kampung itu. sekarang jumlah penganut agama adalah " Islam sebanyak 353 jiwa, agama Kristen satu (1) orang dan agama Hindu sebanyak 42 orang (Hindu Tolotang).

Untuk lebih jelasnya tentang perkembangan agama di Lariannyareng dapat dilihat pada tabel di bawa ini:

²¹ Andi Appa Sinrang, Kepala Kelurahan Lompo'E, Wawancara, di kantor Lurah Lompo'E, tgl 4 Januari 1997,

TABEL I
KONDISI PENGANUT AGAMA MASYARAKAT
LAERIANNYARENG

No	Agama	Jumlah KK	Jumlah penduduk	Tempat Ibadah
1.	Islam	75	353	1 buah mesjid
2.	Kristen	1	1	-
3.	Hindu	10	42	-
	Jumlah	86	396	1 buah

Sumber data: Kantor Kelurahan Lompo'E 1996.

Tabel tersebut di atas, menunjukkan bahwa penduduk kampung Lariannyareng mayoritas beragama Islam dan jauh lebih besar daripada yang menganut agama non Islam yakni Kristen dan Hindu, yang kalau diprosentasekan, maka penganut agama Islam sekitar 85 % sedangkan Agama non Islam hanya sekitar 15 %.

C. Pemahaman Masyarakat Lariannyareng Terhadap Agama Islam

Untuk melihat bagaimana pemahaman masyarakat Lariannyareng terhadap agama Islam, maka dapat diketahui lewat perilaku sehari-hari, artinya apakah dalam hidup se

sehari-hari, mereka taat menjalankan ajaran agama Islam atau justru menjauh dari kehidupan beragama.

Sesuai dengan pengamatan penulis sewaktu di tempatkan di Lariannyareng dalam rangka Kuliyah Kerja Nyata (KKN) selama kurang lebih dua (2) bulan tinggal bersama-sama masyarakat, penulis sempat mengamati dan mengetahui secara langsung tentang bagaimana pemahaman ajaran agama Islam masyarakat itu, yang sungguh masih sangat minim bahkan boleh dikata pemahaman tentang Islam belum ada. Mereka yang kenal huruf hijayyah saja hanya satu orang, itulah yang mereka ambil sebagai imam di kampung Lariannyareng sampai sekarang.

walaupun diketahui bahwa masyarakat Lariannyareng adalah mayoritas beragama Islam, namun mereka dalam kehidupan sehari-hari jauh dari ajaran agama Islam. Misalnya mereka tidak melaksanakan sembahyang. Jadi mereka tidak pernah melakukan sembahyang lima waktu, kecuali shalat Jum'at dan shalat Idul adha dan Idul fitri.

Untuk shalat Jum'at, mereka baru melakukan pada tahun 1996 sewaktu Mahasiswa KKN IAIN Alauddin Parepare berhasil mendirikan sebuah rumah ibadah (Mesjid), dan sebelumnya itu, mereka tidak pernah melakukan shalat Jum'at ini disebabkan karena sarana atau rumah ibadah tidak ada.

Begitu pula pada bulan Ramadhan mereka tidak berpuasa. Bahkan, mereka tidak merasa malu menyugukan pada

siang hari bulan suci ramadhan. Ketika penulis melakukan penelitian, pada bulan Ramadhan, penulis ingin disuguhi minuman, namun dengan sopan penulis menolak dengan memberikan penjelasan bahwa kami tidak minum karena berpuasa, dan mereka juga rupanya mengerti.

pada akhir-akhir bulan Ramadhan mereka juga tidak membayar zakat sesuai dengan ketentuan syariat Islam, tetapi mereka membayar zakat fitrah dengan cara yang mereka pahami. Mereka memahami bahwa pembayaran zakat fitrah itu bisa sekaligus lima (5) liter untuk satu keluarga, sehingga mereka mengeluarkan zakat fitrah sebanyak lima (5) liter untuk setiap rumah tangga.

Demikianlah pemahaman mereka tentang agama Islam, lalu bagaimana dengan anak-anak mereka ?, sebenarnya antara anak dengan orang tua sama saja, artinya sama-sama tidak mengenal agama secara baik. Jika orang tua tidak mengenal agama, maka mustahil anak mereka dapat mengenal agama dengan baik, apalagi mereka hanya bersikap acuh terhadap agama. Dr. Zakiah Daradjat, dalam bukunya "Pembinaan Remaja", mengatakan;

pembinaan pribadi anak itu, lebih banyak didapatkan melalui pengalaman waktu kecil. baik melalui penglihatan, pendengaran atau perlakuan yang diterimanya. Kalau orang tuanya percaya kepada Tuhan, tekun beribadah, jujur, sabar, dan mempunyai sifat-sifat yang akan diberikan kepada anak-anaknya itu, maka anak-anak akan menyerap pribadi orang tua yang baik itu lalu bertumbuh

buh seperti yang diinginkan oleh orang tuanya itu.²²

Jadi jelaslah bahwa jika orang tua mempunyai perhatian pada agama, maka itu akan ada pengaruhnya terhadap anak-anak mereka. Namun lain yang terjadi di Leriannyareng, di mana orang tua acuh terhadap agama, maka otomatis anak-anak mereka sulit mengerti tentang agama.

Dr. H. Abdul Muiz Kabry dalam bukunya "Membina Naluri Beragama" mengatakan sebagai berikut:

Kalau mengharapkan anak yang bermoral baik, sedikit banyak tergantung pada latar belakang kedua orang tuanya, yang merupakan tiang utama kehidupan suatu rumah tangga, karena orang tua sebagai sumber keturunan termasuk faktor pembawaan anak yang dibawa sejak lahir...²³

Satu pengalaman penulis sewaktu melaksanakan KKN. dengan memprogramkan pengajian dasar untuk anak-anak. Dengan mengumpulkan anak-anak mereka untuk diberi pelajaran mengaji. Dari usaha ini, diketahui bahwa dari sekian banyak (sekitar 30 orang) anak yang belajar, tak satupun mengenal huruf hijayah. Yang paling memprihatinkan, anak-anak mereka di samping itu mengucapkan salam-pun sangat sulit.

²² Dr. Zakiah Daradjat, Pembinaan Remaja, Cet. IV, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 54.

²³ Dr. H. Abd. Muiz Kabry, Membina Naluri Beragama, Cet. I, (Bandung: Alma'arif, 1982), h. 30.

para remaja dan orang tua yang ada di kampung Lariannyareng, setiap hari bekerja sebagai petani dan buruh, dan waktu malam hari digunakan untuk bermain judi, selain itu, minuman keras juga merupakan kebiasaan yang dilakukan.

Dengan demikian masyarakat Lariannyareng dalam kehidupan mereka jauh dari kehidupan beragama, di mana masyarakat selain melakukan judi, minum minuman keras juga mereka melakukan penyembahan terhadap benda-benda mati selaku ciptaan Tuhan seperti Bujung Batu Lappae. Menurut H. Mukaddas, ketua LKMD Kelurahan Lompo'E, menjelaskan bahwa:

Masyarakat Lariannyareng dulunya memang beragama Islam, artinya nenek mereka memeluk agama Islam. Bahkan mereka sudah berkali-kali ingin mendirikan rumah ibadah, namun keinginan itu tidak pernah terlaksana disebabkan tidak adanya dorongan dari pemerintah dan perhatian terhadap masyarakat. Itulah yang menyebabkan mereka acuh tak acuh dalam beragama, tidak adanya pembinaan dari pemuka agama sehingga masyarakat sangat buta dalam soal pengetahuan agama Islam yang mereka anut selama ini.²⁴

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya masyarakat Lariannyareng dulunya memang telah beragama Islam, namun karena mereka selama ini kurang mendapatkan perhatian dari pemerintah, khususnya para pemuka agama, sehingga mereka semakin jauh dari kehidupan ajaran Islam, untuk itu kita semua wajib memperhatikannya.

²⁴H. Mukaddas, Tokoh Masyarakat, wawancara, tanggal 30 Januari 1997.

BAB IV
PENGARUH BUJUNG BATU LAPPAE TERHADAP
MASYARAKAT ISLAM LARIANNYARENG

A. Kepercayaan Masyarakat Lariannyareng Terhadap Bujung Batu Lappae

Jika berbicara tentang kepercayaan, maka semua orang memiliki suatu kepercayaan, seperti halnya dengan masyarakat Lariannyareng yang mempunyai kepercayaan tersendiri terhadap kekuatan gaib Bujung Batu Lappae. mereka yakin dan percaya bahwa Bujung Batu Lappae memiliki suatu kekuatan yang dapat berpengaruh negatif dan sekaligus mempunyai pengaruh positif terhadap kehidupan masyarakat yang mempercayainya.

Sebelum berbicara tentang pengaruh Bujung Batu Lappae, maka penulis mengemukakan dua hal untuk memudahkan mengetahui sampai dimana kekuatan gaib bujung tersebut dapat berpengaruh terhadap masyarakat Lariannyareng. Kedua hal yang penulis maksudkan adalah:

1. Faktor-faktor yang mendorong masyarakat mengunjungi Bujung Batu Lappae.

Sesuai hasil pengamatan penulis, didapatkan tiga (3) hal yang merupakan faktor pendorong sehingga masyarakat Lariannyareng mengunjungi Bujung Batu Lappae, yakni;

a. Faktor Religi.

Menurut keyakinan mereka, bahwa bujung tersebut dijaga oleh suatu makhluk halus (sebangsa Jin) yang sering menampakkan dirinya yang menyerupai bentuk manusia dengan memakai seragam putih berjubah seperti pak Haji.

Keyakinan seperti ini yang mengajarkan masyarakat bahwa penjaga bujung itu yang menentukan segala usaha masyarakat yang ada di Lariannyareng. Misalnya bila ada yang mencoba untuk turun sawah atau menggarap kebun sebelum mengadakan upacara adat sesuai dengan kebiasaan nenek moyang mereka, maka sawah atau kebun yang digarap tidak akan mendatangkan hasil yang baik.

Demikian pula dalam mengerjakan pekerjaan lain seperti ingin melangsungkan pernikahan, ingin naik rumah baru dan lain-lain pekerjaan yang mereka ingin kerjakan. Bila pekerjaan seperti itu mereka kerjakan sebelum menghadap pada Penjaga Bujung Batu Lappae, meminta restu dan begitupula setelah selesai memetik hasil pekerjaan itu, mereka harus kembali untuk memberi ucapan terima kasih kepada penjaga Bujung Batu Lappae dengan membawa sajian sajian tertentu.

Bila saja tidak diadakan upacara ritus seperti itu, maka akan membawa suatu akibat yang patal dari penjaga bujung tersebut. Akibat patal yang biasa dialami

masyarakat yang mempercayainya adalah berupa terjadinya kekeringan sawah karena tidak turun hujan akibat murkah penjaga Bujung tersebut, begitu pula ganasnya serangan hama pemakan tanaman sebagai suruhan penjaga bujung itu. Dissamping itu biasanya berakibat langsung pada manusia itu sendiri berupa timbulnya penyakit yang sulit untuk disembuhkan oleh dokter dan lain-lain.

Sebaliknya, jika masyarakat menghadap dengan sopan dan hormat kepada penjaga bujung tersebut, maka tunggulah tanaman itu akan mendatangkan hasil yang berlimpah ruah. Keadaan seperti itu tentu akan dirasakan oleh masyarakat itu sendiri dan akan membawa kesenangan tersendiri bagi mereka.

b. Karena Faktor Lingkungan.

Sebagaimana ciri khas masyarakat Lariannyareng yang hidup dalam membina rasa persatuan dan persaudaraan yang sampai sekarang masih tetap dipertahankan dan dibina melalui bentuk pertemuan, yang berupa pesta adat yang diadakan di sekitar Bujung Batu Lappae pada setiap tahun setelah selesai panen.

Upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Lariannyareng itu merupakan wahana pertemuan para orang tua maupun anak-anak dan para remaja. Mereka berkumpul di sekitar Bujung Batu Lappae, selain mengadakan penyembah

juga mereka biasanya melangsungkan upacara tudang sipulung untuk membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan penggarapan sawah atau kebun untuk musim tanam berikutnya.

Jika saja tidak ada upacara adat seperti ini, maka mungkin tidak ada lagi waktu bagi kami selaku orang tua untuk berkumpul membicarakan masalah kebersamaan turun sawah. Begitupun tentang kapan mulainya menggarap kebun dan tanaman apa yang cocok ditanam, namun itu juga tergantung pada musim. Tetapi yang dituntut di sini adanya kebersamaan dalam melakukan suatu pekerjaan.¹

Jadi nyatalah bahwa utama diadakannya tudang sipulung di sekitar Bujung Batu Lappae adalah masalah menyatukan persepsi dalam menggarap sawah atau kebun. Namun, perlu diketahui bahwa tidak semua acara adat diikuti dengan tudang sipulung, dalam artian yang formal. Biasanya hanya terjadi pada acara adat tahunan yang memang telah ditetapkan bersama oleh mereka untuk dilakukan. Lihat gambar no. dalam lampiran.

3. Faktor Amanah/ wasiat (Paseng).

Masyarakat Lariannyareng masih memegang erat adat istiadat pada pendahulunya, terutama adat kebiasaan yang mengandung wasiat atau pesan dari nenek moyangnya secara turun temurun. Jadi penyembahan yang dilakukan terhadap Bujung Batu Lappae, bermula dari pesan nenek mereka,

¹Lagallu, Ketua RT, Wawancara, tanggal 30 Januari 1997.

Melaksanakan amanah merupakan suatu keharusan atau kewajiban bagi anak cucu, dan bila tidak dilaksanakan, maka akan berakibat pada keturunan. Bila dilaksanakan akan mendatangkan ketenangan dalam hidup serta tertela terhindar dari berbagai malapetaka.

Di dalam ajaran Islam, konsep amanah merupakan suatu hal yang perlu mendapatkan perhatian khusus. Karena amanat atau wasiat merupakan satu cabang dalam pelajaran Fiqh dalam agama Islam. Namun, amanat atau wasiat yang ada dalam ajaran Islam adalah didasarkan pada kemaslahatan, artinya bila melanggar perintah ajaran Islam, itu sama sekali tidak dibenarkan untuk mengikutinya.

Demikianlah ketiga faktor yang melatar belakangi sehingga masyarakat Lariannyareng tetap membina adat kebiasaan nenek moyang mereka dengan penuh keyakinan bahwa segalanya akan berjalan dengan baik jika tetap berhubungan dengan penjaga (pakkonroan) Bujung Batu Lappae.

2. Tata cara Penyembahan Bujung Batu Lappae.

Sebelum penulis menguraikan tentang tata cara penyembahan Bujung Batu Lappae, penulis lebih dahulu mengemukakan alasan-alasan mereka sehingga mengunjungi Bujung Batu Lappae, di antaranya ialah:

a. Di antara mereka ada yang beralasan bahwa mengunjungi Bujung Batu Lappae sekedar untuk menunaikan

nazar yang pernah diucapkan atau diniatkan ketika berhajat untuk memiliki atau mencapai sesuatu yang dicitakan.

Para pengikut kepercayaan Bujung Batu Lappae yang ingin melaksanakan suatu pekerjaan atau suatu tujuan dengan sukses, mereka mendatangi lebih dahulu bujung tersebut untuk bernazar, sekaligus menjanjikan sesuatu berupa sajian sesuai dengan yang ia niatkan, bila berhasil mencapai tujuannya.

b. Untuk menunaikan nazar orang lain atau nazar yang pernah diucapkan oleh keluarganya, baik dari ayah, maupun dari kake dan sebagainya. Mungkin bapak atau salah seorang anggota keluarga pernah bernazar untuk mempersembahkan suatu sajian, baik berupa sapi, kambing dan ayam dan sebagainya. Ada juga kemungkinan salah seorang keluarganya yang kena musibah lalu salah seorang di antaranya bernazar, kemudian ia lupa, maka akibatnya akan jatuh pada anak cucu atau di antara salah satu anggota keluarga orang yang lupa melunasi nazarnya.

Menurut Lagallu Ketua RT Lariannyareng dan isterinya masuk salah seorang pengikut kepercayaan Bujung Batu Lappae, bercerita bahwa; "Ambo Bolle berasal dari Km. lima (5) Lapadde pernah bernazar tetapi dia lupa, akhirnya anak Ambo Bole, Amir jatuh sakit sampai gila, dan telah

dibawa kemana-mana untuk bertobat, namun tidak bisa sembuh. Dalam keadaan seperti inilah Ambo Bolle diberi tahu oleh seorang dukun bahwa mungkin ada mazar, yang belum ditunaikan Ambo Bolle mengaku pernah bernazar beberapa tahun yang lalu dan belum dilepaskan sampai anak nyaa Amir jatuh sakit. Dalam waktu yang tidak terlalu lama setelah mazar ditunaikan, Amir sembuh dari penyakit yang dideritanya.²

Jika dipikir dengan cermat, maka kejadian seperti ini sangat membawa pengaruh yang kuat terhadap kepercayaan mereka terhadap kekuatan gaib Bujung Batu Lappae. Untuk mengetahui pernah tidaknya orang ~~tersebut~~ bernazar dahulu, maka peranan seorang dukun menentukan, sebab dukun memberi informasi tentang peristiwa gaib yang harus dipercayai.

Dalam kaitannya dengan nazar ini, ada beberapa hal yang sering dinazarkan orang di antaranya:

- 1) Ingin supaya tanaman mereka berupa padi atau jab tanaman lainnya selamat dari gangguan perusak ta tanaman dan mendatangkan hasil yang melimpah.
- 2) Ingin diberikan kekayaan.
- 3) Ingin sembuh dari penyakit yang dideritanya.
- 4) Ingin semat (terlepas dari bahaya).

²Lagellu, Tokoh Masyarakat, Wawancara, tanggal 30 Januari 1997.

5) ingin supaya perkawinannya membawa berkah dan jauh dari hal-hal yang tidak diinginkan.³

6. Sebagian besar pengunjung datang dengan alasan meminta dan sekaligus bernazar atau berjanji untuk kembali menunaikannya dengan sajian-sajian tertentu jika permintaan itu terkabulkan. Adapun lafal niat yang bernazar itu tergantung pada yang dinazarkan, misalnya jika seseorang menharap kesembuhan, maka lapalnya adalah sebagai berikut:

Ee... Pakkonroanna Bujung Engkaka'mai pole mellau addising-disingang. Tapamadisingakka kasi iyanu..... Narekko taweremmoe Addisingang, Lisuka paimang duppai ki maggere⁴

Artinya:

Hai ... penjaga Sumur kami datang dihadapanmu, datang meminta kesembuhan, maka berikanlah kesembuhan pada sianu..... kalau saja engkau sudi memberikan kesembuhan padanya, maka kami akan kembali menjumpaimu dengan membawa seekor

Ada beberapa istilah yang dipergunakan dalam hubungannya dengan penyembahan yang dilakukan oleh masyarakat terhadap Bujung Batu Lappae. Istilah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Madduppa
2. Mallappesang

³Lamalla, Tokoh Adat yang biasa mengantar jama'ah Menghadap Bujung Batu Lappae, Wawancara, tanggal 19 Januari 1997.

⁴Wa' Tikka, Dukun pengantar jama'ah, Wawancara, tanggal 17 Januari 1997.

3. Massorong

4. Mappaanre.⁵

ad 1. Madduppa, istilah madduppa ialah anggota masyarakat atau seorang dukun datang ke Bujung Batu Lappae, dalam hal ini boleh membawa sesuatu dan boleh juga tidak, namun kalau datang dengan membawa sesuatu, maka permintaanya cepat terpenuhi. Dalam medduppai ini biasanya masyarakat datang dengan membawa sebutir telur dan daun siri, di-letakkan di sekitar Bujung Bati Lappae.

Sesuai hasil observasi penulis sewaktu berkunjung ke lokasi bujung tersebut, telur itu diletakkan di atas selebar daun paru, kemudian yang bersangkutan memulai menghadap meminta sesuatu menurut yang ia inginkan. Bersamaan dengan itu permintaan itu diakhiri dengan Nazar dan berjanji untuk kembali lagi dengan membawa sesuatu sajian jika niatnya itu terkabulkan.

Yang perlu diketahui bila mereka datang dengan maksud meminta hujan, maka yang dibawa untuk menghadap adalah sebua kelapa mudah. Menurut keyakinan mereka bahwa kalau air kelapa mudah itu sudah diminum penjaga Bujung Batu Lappae, maka tidak lama akan turun hujan.

ad.2. Mallappesang, dalam hal ini masyarakat datang dengan

⁵Samarenda, ketua ORW. IV Lariannyareng, wawancara, tanggal 18 Januari 1997.

membawa seekor ayam untuk dilepaskan di sekitar Bujung Batu Lappae, dan dilepaskan langsung oleh ~~yang~~ yang berke- sangkutan atau diwakili oleh dukun bagi yang ~~merasa~~ merasa belum berpengalaman menghadap pada bujung tersebut.

ad 3. Massorong, adalah suatu upacara adat yang dilaku- kan oleh masyarakat secara beramai-ramai datang pada Bujung Batu Lappae dengan membawa beberapa ekor ayam bahkan mereka biasa membawa seekor kambing. Ayam yang mereka bawa dipotong di sekitar Bujung Batu Lappae, se- bagai persembahan atau korban pada penjaga Bujung Batu Lappae, kemudian binatang persembahan itu dimasak, se- talah itu dibacakan doa oleh guru yang sengaja didatang- kan untuk mengikuti upacara itu. Lihat gambar pada lampiran.

Massorong adalah salah satu upacara yang paling besar dilaksanakan satu kali dalam satu tahun setiap selesai panen. Upacara ini dilakukan dengan maksud, se- bagai tanda syukur atas keberhasilan panen mereka dan untuk menyenangkan penjaga Bujung, karena kemurahannya menjaga dan memelihara tanaman padi mereka.

Selain maksud di atas, upacara massorong juga dijadikan mereka sebagai tempat untuk melakukan tudang sipulung tahunan dalam rangka membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan penggarapan kebun atau sawah pada musim

tanam berikutnya dan begitupula tanaman apa yang akan di tanam, ini semua dibicarakan mereka sehingga di kampung itu ada musim panen tertentu, misalnya musim panen padi, jagung dan kacang-kacangan.

ad 4. Mappaanre, acara ini biasanya dilakukan oleh ~~aise~~ tiap keluarga yang akan melakukan panen jagung. Mappaanre dilakukan sebelum jagung dipanen, hal ini dimaksudkan memberi makan terlebih dahulu kepada yang ~~menem~~ memelihara jagung itu yakni penjaga Bujung Batu Lappae.

Adapun cara mappaanre yang biasa ditempuh masyarakat ialah dengan jalan memasak dan membakar jagung, lalu dibawa ke Bujung Batu Lappae bersama dengan Banno⁶. Dalam hal ini masyarakat tidak boleh makan jagungnya sebelum memberikan penjaga Bujung Batu Lappae terlebih dahulu, karena kalau tidak demikian, akan membawa akibat ~~tertentai~~ sendiri.

Dalam menghadap pada Bujung Batu Lappae, mereka menempuh dua cara atau sistem sebagai berikut:

1. Masyarakat datang di antar oleh seorang dukun yang mereka anggap manpu berkomunikasi dengan penjaga Bujung Batu Lappae, dalam hal ini dukun memimpin persembahan tersebut.

2. Sistem yang kedua yang biasa ditempuh oleh masyarakat

⁶Banno, diambil dari bahasa Bugis yang berarti padi yang telah digoreng sampai kulitnya terkelupas.

ialah yang bersangkutan sendiri langsung menghadap tanpa diantar oleh seorang dukun, tetapi ini dilakukan oleh orang yang berpengalaman.

Adapun hal-hal yang biasa mereka bawa sebagai persiapan dan sekaligus sebagai persyaratan untuk menghadap pada Bujung Batu Lappae yaitu:

- a. Kemenyang
- b. Telur
- c. Ota atau daun siri, puale (kapur siri), Alosi atau buah pinang, daun lontara serta uang alkadarnya.
- d. Ayam atau kambing
- e. Nasi ketang empat (4) macam dan juga banno.⁷

Keenam (6) hal tersebut di atas merupakan suatu keharusan yang mereka bawa menghadap Bujung Batu Lappae, artinya mereka tidak dianggap sah bila tidak dilengkapi dengan keenam macam itu khususnya dalam upacara massorong.

Adapun cara pelaksanaannya, dimulai setelah robongan sampai ke lokasi bujung, di mana seorang dukun membuat ramuan yang terdiri dari; ota (daun siri), kapur siri, buah pinang dilengkapi dengan uang alkadarnya. Ramuan itu lalu diletakkan di antara dua bu

⁷Lasida dan Wa'Tikka, keduanya dukun pengantar jama'ah, Wawancara, tanggal 6 Pebruari 1997.

Induk sumur yang ada di tempat itu. Selanjutnya dukun membakar kemenyang (dupa) lalu diletakkan bersama dengan ramuan ota di sekitar bujung, setelah itu seorang dukun membakar kemenyang sebagai pertanda penyembahan dimulai. Setelah itu dukun memerintahkan memotong ayam atau kambing sebagai persembahan.

Upacara ini yang disebut dengan acara massorong, yang diakhiri dengan makan bersama. Perlu penulis tambahkan bahwa dalam mengunjungi Bujung Batu Lappae tidakla mesti berombongan (berjamaah), tetapi dapat juga dilakukan oleh seorang diri, namun ini sangat jarang karena tidak semua pengunjung mampu menghadap dan berkomunikasi batin secara langsung dengan penjaga Bujung Batu Lappae. Kalau menghadap tanpa mengetahui caranya, dapat berakibat fatal.

B. Pengaruh Bujung Batu Lappae Terhadap Masyarakat Islam

Sebagaimana penulis kemukakan pada Bab yang lalu bahwa penduduk masyarakat Larinnyareng adalah mayoritas beragama Islam, akan tetapi mereka tidak melaksanakan ajaran agama Islam.

Dalam kaitannya dengan kepercayaan Bujung Batu Lappae dan pengaruhnya terhadap masyarakat yang beragama

Islam, sudah barang tentu membawa banyak pengaruh terhadap kehidupan mereka sehari-hari. Dengan demikian, kehidupan masyarakat Lariannyareng semakin jauh dari agama Islam, baik cara atau polah pikir mereka dalam berumah tangga maupun polah hidup bermasyarakat. Mereka dalam hidup dipengaruhi oleh Animisme dan Dinamisme, di mana mereka bukannya percaya pada kemaha Kuasaan Allah, namun mereka percaya pada benda-benda mati dan sekaligus dijadikan sebagai sandaran hidup mereka.

Dengan adanya keyakinan mereka terhadap kekuatan gaib Bujung Batu Lappae, membuat mereka tidak menghiraukan ajaran agama yang mereka anut selama ini (agama Islam) utamanya ajaran tauhid sebagai ajaran pokok dalam Islam. Jadi jelaslah bahwa Bujung Batu Lappae sangat membawa pengaruh terhadap keislaman mereka. Jika dilihat dari segi identitas mereka, maka mereka itu ber-KTP Islam, namun dalam kelakuan sehari-hari tidak mencerminkan keislamannya. Ini semua disebabkan karena pengaruh kepercayaan pada Bujung Batu Lappae yang sangat mereka kagumi.

Dengan keyakinan seperti di atas, membuat mereka pasra terhadap kehidupan yang mereka alami, mereka tidak memiliki pandangan jauh kedepan oleh karena stiap kali ingin berbuat selalu tertumpuk pada Bujung Batu Lappae. Mereka selalu berfikir negatif terhadap dirinya, selalu takut berbuat salah pada bujung tersebut, yang akhirnya

membuat mereka kehilangan kepercayaan diri dalam berusaha, ini semua karena mereka tidak punya pegangan berupa keimanan dalam menjalani hidupnya. Orang yang tidak memiliki keimanan dalam berusaha, maka sulit untuk meningkat, karena iman yang kuat membuat seseorang berusaha dengan tekun serta mempunyai pandangan ke depan.

Manusia hidup atas dasar kepercayaan. Tinggi rendahnya nilai kepercayaan memberikan corak kepada kehidupan. Atau dengan kata lain, tinggi rendahnya nilai kehidupan manusia tergantung kepada kepercayaan yang dimilikinya. Sebab itulah kehidupan pertama dalam Islam dimulai dengan iman.⁸

Dengan demikian, semakin baik iman seseorang, maka semakin baik pula nilai kehidupannya, dan ini telah dibuktikan oleh sejarah diutusnya Nabi Muhammad saw. di mana manusia pada waktu itu tidak memiliki nilai kehidupan yang berpandangan jauh ke depan. Diutusnya Nabi Muhammad untuk mengajarkan tauhid dan membebaskan masyarakat jahiliyah dari kemusyrikan, sebagaimana kita ketahui bahwa tauhid adalah keyakinan akan adanya Allah sebagai penguasa tunggal, dan sebagai tempat menghambakan diri, dan bukan kepada benda mati. Oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab mengatakan bahwa;

Tauhid, ialah pemurnian ibadah kepada Allah, yaitu; menghambakan diri hanya kepada Allah secara murni dan konsekwen, dengan mentaati segala perintahnya dan men

⁸Drs. Nasruddin Razak, Dinul Islam, Cet. 11, (Bandung: Alma'arif, 1993), h. 120.

menjauhi segala larangannya dengan penuh rasa rendah diri dan penuh rasa cinta kepadanya.⁹

Jika kita mengukur keyakinan masyarakat Larian-nyareng dengan memakai pengertian tauhid seperti tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa mereka memang terlalu jauh meninggalkan ajaran tauhid yang sebenarnya, disebabkan pengaruh kekuatan gaib Bujung Batu Lappae, yang membuat mereka terjerumus ke dalam kemusyrikan, di mana mereka memilih Bujung Batu Lappae sebagai sandaran hidup atas segala urusannya.

C. Tinjauan Pendidikan Islam Terhadap Kepercayaan Bujung Batu Lappae Masyarakat Lariannyareng

Sebelum penulis menguraikan lebih lanjut tentang ini, ada baiknya penulis mengemukakan definisi pendidikan Islam. Menurut Drs. Ahmad D. Marimbah, sebagai berikut;

Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian yang utama menurut ukuran-ukuran Islam.¹⁰

Yang dimaksud ukuran-ukuran Islam dalam hal ini, tidak ada lain kecuali Al-Qur'an dan Al-Hadits, karena

⁹Syaikh Muh. bin Abdul Wahab, Tauhid pemurnian Ibadah Kepada Allah, diterjemahkan oleh "Muh. Yusuf Harun MA. (Riyad Kerajaan Saudi Arabiyah, 1995); h. 6-7.

¹⁰Drs. Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, Cet. VI, (Bandung: Alma'rif, 1986), h. 23

keduanya merupakan sumber yang pondamental dalam ajaran agama Islam.

Pendidikan Islam yang dibawa Nabi Muhammad saw. bertujuan untuk mengembalikan manusia kepada mentauhidkan Allah swt. sebagaimana kita pahami bahwa pendidikan Islam diarahkan pada tujuannya, yakni menciptakan manusia sebagai insa kamil yang memiliki iman dan ketaqwaan yang tangguh hingga akhir hayatnya, tujuan ini dapat dipahami dari firman Allah swt. surat Al-Imran ayat 102 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَموتُوا إِلَّا وَأنتُمْ مُسْلِمُونَ

Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah dengan sebenar-benarnya taqwah; dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim (sesuai dengan ajaran Islam).¹¹

Dari ayat di atas dipahami bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membebaskan manusia dari berbagai kemusyrikan dan kepercayaan Animisme dan Dinamisme, seperti halnya penyembahan terhadap Bujung Batu Lappae yang dilakukan oleh masyarakat Lariannyareng yang merupakan suatu penyembahan yang sangat keliru bila kita tinjau dari ajaran Islam.

¹¹Departemen Agama RI, Al-qur'an dan Terjemahannya, Pelita ke-II, (Jakarta: Bumi Restu, 1976/1977), h. 92.

Jadi jelas upacara adat yang merupakan acara penyembahan yang dilakukan masyarakat Larinnyareng sangat bertentangan dengan ajaran Islam, khususnya ajaran ketauhidan dan keimanan yang merupakan ajaran yang paling pokok dalam Islam. Yang jelas perbuatan mereka adalah bertentangan dengan ajaran Islam karena menyerupai perbuatan musyrik, karena di samping mereka meyakini adanya Allah sebagai penguasa, juga mereka meyakini adanya kekuatan gaib yang memiliki Bujung Batu Lappae.

Untuk mengetahui dengan jelas kepercayaan mereka yang bertentangan dengan Pendidikan Islam, maka dapat dilihat pada keyakinan mereka terhadap Bujung Batu Lappae sebagai berikut:

1. Masyarakat Lariannyareng menjadikan Bujung Batu Lappae sebagai tempat meminta rezki, keyakinan ini jeelas bertentangan dengan ajaran Islam seperti firman Allah swt. surat Al-Fatha ayat 5 sebagai berikut:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ...

Hanya Engkaulah yang kami sembah dan hanya kepada Engkaulah kami minta pertolongan. 12

2. Bujung Batu Lappae dijadikan mereka sebagai tempat memperoleh kesembuhan, sedangkan menurut yang kita pahami

¹²I b i d., h. 6.

berdasarkan nilai-nilai yang kita peroleh dari pendidikan Islam, bahwa yang kuasa memberikan kesembuhan hanya ada satu yaitu Allah swt. sebagaimana yang difirmankan dalam Alqur'an surat Al-Jin ayat 6 sebagai berikut:

وَأَن كَانَ رِجَالٌ مِنَ الْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا

Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia minta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara Jin, maka Jin-jin itupun menambah dosa bagi mereka.¹³

Dari ayat di atas jelas bertentangan dengan apa yang dilakukan masyarakat Lariannyareng terhadap Bujung Batu Lappae, di mana mereka biasanya meminta kesembuhan pada bujung tersebut jika ada keluarganya yang sakit, dan bukan meminta pada Allah, tetapi terhadap Jin penjaga bujung.

3. Bujung Batu Lappae dijadikan sebagai tempat meminta hujan, sesuai dengan keyakinan mereka bahwa bujung tersebut dapat menurunkan hujan untuk menyirami tanaman. Dalam hali ini sangat bertentangan dengan ajaran Islam Allah berfirman dalam Al-qur'an Surat Al-Ahqap, ayat 5 sebagai berikut:

وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّن يَدْعُوا مِن دُونِ اللَّهِ لَئِي سَيُنزِئَ لَهُمُ السَّمَاءَ كَمَا سُنِيعُوا

¹³ I b i d., h. 983.

لَهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَهُمْ عَن دُعَائِهِمْ غَافِلُونَ

Dan tiada yang lebih sesat lagi daripada orang-orang yang memohon sembahhan-sembahhan, selain Allah, yang tidak dapat memperkenankan permohonannya sampai hari kiamat; dan sembahhannya itu lalai dari (memperhatikan do'a) mereka.¹⁴

Demikian juga firman Allah dalam surat Al-Ankabut; ayat 17 sebagai berikut;

إِنَّمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ أَشْجَارًا وَتُحُفًا وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُم لِمَ تَعْبُدُونَهَا قَالُوا لَئِن لَّمْ يَأْتِكُم مِّنْ بَرِّ اللَّهِ فَآيَةً وَسَأَلْتُمُوهُ
وَأَشْكُرُوا إِلَيْهِ تَرْجِعُونَ

Artinya;

Sesungguhnya mereka yang kamu sembah selain Allah itu tidak mampu memberikan rezki kepadamu, maka mintalah rezki itu pada Allah dan sembahlah Dia saja dan bersyukurlah kepada-Nya dan hanya kepada-Nyalah kamu sekalian akan di kembalikan.¹⁵

Demikianlah kepercayaan masyarakat Lariannyareng jika ditinjau dari kecemata pendidikan Islam, maka nyata sangat bertentangan dengan ajaran Islam, di mana faham kemusyrikan sangat dilarang dalam ajaran Islam, dan merupakan dosa yang tidak terampuni oleh Allah swt, sebagai mana firman-Nya dalam surat An-Nisa ayat 48 sebagai berikut:

¹⁴ I b i d., h. 822

¹⁵ I b i d., h. 630.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ لِمَن يَشْرِكُ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَن يَشَاءُ...

Artinya;

Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan Allah dan Dia mengampuni dosa selain syirik itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya.¹⁶

Selain fungsi tersebut di atas, Bujung Batu Lappae juga ditempati mereka untuk menazarkan sesuatu yang diinginkan . sedangkan bernazar selain kepada Allahswt. itu termasuk suatu perbuatan yang terkutuk yang berada pada lingkaran kemusyrikan. oleh Syaikh Muhammad Abdul Wahab mengatakan:

Apabila sudah menjadi ketetapan bahwa Nazar adalah ibadah untuk Allah semata-mata, maka meyelewengkannya kepada selain Allah adalah syirik.¹⁷

Maksud uraian di atas, bahwa didalam ajaran Islam telah ditetapkan bahwa bernazar itu adalah merupakan ibadah yang harus dilakukan kepada Allah swt. sehingga bernazar selain kepada yang diperintahkan Allah adalah termasuk syirik, seperti apa yang dilakukan masyarakat Lariannyareng, di mana nazarnya bukannya kepada Allah tetapi kepada Bujung Batu Lappae. Yang biasa dinazarkan dalam Islam seperti; bernazar untuk shalat sunnat, puasa, dan sebagainya.

¹⁶I b i d., h. 126

¹⁷Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab, op. cit., h. 81

BAB V
P E N U T U P

A. Kesimpulan

1. Kepercayaan terhadap Bujung Batu Lappae berkembang dengan cara turun temurun dari pendahulu mereka sampai sekarang tetap dilestarikan, dan sulit lagi mereka untuk tidak berhubungan dengan bujung tersebut.

2. Kepercayaan terhadap Bujung Batu Lappae berpengaruh terhadap masyarakat Islam Lariannyareng karena manfaat yang diperoleh dari sumur tersebut mengingatkannya sulitnya air didapatkan walaupun sebenarnya membawa pengaruh negatif yang sangat merugikan umat Islam, bahkan menyesatkan mereka menjadi musyrikh.

3. Jika ditinjau dari pendidikan Islam, maka kepercayaan masyarakat Lariannyareng terhadap Bujung Batu Lappae bertentangan ajaran ketauhidan. Hal ini disebabkan karena tingkat pendidikan mereka sangat terbatas terutama tentang pendidikan Islam.

B. Saran-saran

1. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa masyarakat Lariannyareng pemahamannya terhadap pendidikan Agama Islam masih sangat minim, olehnya itu sangat perlu mendapatkan

perhatian dari pemerintah supaya diadakan suatu sekolah Madrasah di ORW.IV Lariannyareng. Begitu pula para guru yang mengajar di EDN no. 77 Lariannyareng agar kiranya mereka diharapkan memberi motivasi murid-murid terhadap ajaran Islam.

2. Penulis juga mengharapkan mereka yang dari Depag (departemen Agama) dapat meluangkan waktunya untuk membimbing masyarakat Lariannyareng secara kontinue sekurang-kurangnya satu kali seminggu atau dengan kata lain minimal pada setiap hari Jum'at.

3. Selanjutnya Penulis menyarankan agar para penguasa dan tokoh masyarakat serta tokoh agama, khususnya ilmuwan Islam, kiranya meluangkan waktunya untuk memikirkan nasib saudara-saudara kita yang ada di Lariannyareng sehingga mereka dapat terlepas dari pengaruh kekuatan gaib Bujung Batu Lappae yang membawa mereka terjerumus ke dalam kemusyrikan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

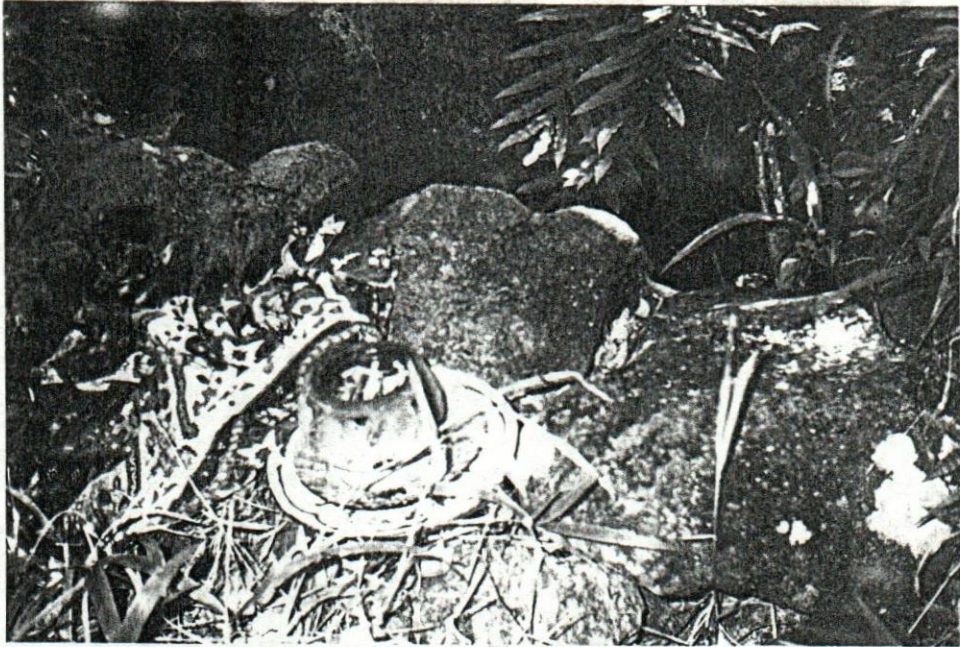
- . Al-Hasimy, Ahmad. Mukhtarul Ahaditsun Nabawi, Cet. V ,
(Surabaya: Maktabah Said bin Nasir, 1948),
- . Anshari, Ahmad As-Syurkati. Al-Masail Al-Tsulats, di ter-
jemahkan oleh Abbas Muhammad Basalamah, dengan
Judul Tiga persoalan Ijtihad dan Taqlid, Sunnah
dan Bid'ah, Ziarah Kubur Tawassul dan Syafaat.
(Jakarta: Pimpinan Pusat Al-Irsyad Al-Islamyyah.
- . Abdul Wahab Bin Muhammad, Kitab Tauhid, diterjemahkan
oleh Muhammad Yusuf Harun MA. dengan judul Tauhid
Pemurnian Ibadah Kepada Allah, Riyad: 1995.
- . Arifin, Muzain, M.Ed. Hubungan Timbal Balik pendidikan
Agama di Lingkungan Keluarga dan Sekolah. Cet. III,
Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- . Daraajat, Zakiyah, Pembinaan Remaja. Cet. IV, Jakarta:
Bulan Bintang, 1982.
- ^ D. Marimbah, Ahmad. Pengantar Filsafat pendidikan Islam,
Cet. VI, Bandung: Alma'arif, 1986.
- Departemen Agama RI, Metodik Pendidikan Agama, Cet. II, ✓
Jakarta: 1982.
- . Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, Pelita
ke-II, Jakarta; Bumi Restu, 1976/1977.
- . Departemen pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa
Indonesia, Cet. ke-3, Jakarta: Balai Pustaka 1990.
- Ikatan Mesjid Indonesia, Prinsip-prinsip Dasar Masyarakat
Islam, Serial Huthbah Jum'at, No, 184, Oktober 1996.
- Imaduddin, Muhammad. Kuliah Tauhid, Cet. IV, Jakarta: Ku-
ning Mas, 1989.
- . Kaelani HD, Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan, Cet. I, ✓
Jakarta: Bumi Aksara. 1992.
- Kabry, Abdul Muiz, Membina Naluri Beragama, Cet. I, ✓
Bandung: Alma'arif. 1982.

- Gaeris-Baris Besar Haluan Negara (GBHN) RI, 1993/1998.
Surabaya: Bina pustaka, 1996/1997.
- Langgulong, Hasan, Manusia dan pendidikan, Cet. II, ✓
Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989.
- Nawawy, Mahyuddin Ibnu Zakariyah Yahya bin Syarif,
Riyadushshalihin, Semarang: Toha Putra,
- Qardawi, Yusuf, Haqiqatut-Tauhid, diterjemahkan oleh
H. Abd. Rahim Haris MA. dengan judul "Tauhidullah
dan Penomena Kemusyrikan". Cet. I, Surabaya: Pustaka
Progressif, 1992.
- Razak, Nasruddin, Dinul Islam, Cet. II, Bandung: 1993. ✓
- As-Syaibany, Omar Mohammad Al-Toumy, Falsafatut Tarbiyah
Al-Islamiah, diterjemahkan oleh Dr. Hasan Langgulong
dengan judul "Falsafah pendidikan Islam", Cet. I,
Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Sabiq, Sayid, Al-Aqāidul Islamiyah, di terjemahkan oleh
Moh. Abdul Rathomy, dengan Judul "Aqidah Islam pola
Hidup Manusia Beriman", Bandung: Alma'arif, 1974.
- Koentjaraningrat, Metode-metode Penelitian Masyarakat, cet. V,
Jakarta: Gramedia, 1983.

LAMPIRAN.

Gambar 1.

Tampak dalam gambar Bujung Batu Lappae dengan dupa-dupa di sampingnya yang dipakai setiap memulai upacara adat.



Gambar 2.

Jama'ah Kepercayaan Bujung Batu Lappae sedang bermain domino sekaligus mereka berbindang - bincang tentang sesuatu yang berkaitan dengan hal kehidupan mereka dan pekerjaan mereka.



Gambar 3

Nenek tua yang berdiri adalah seorang dukun pengantar Jama'ah menghadap Bujung Batu Lappae.



Gambar 4

Tampak seorang guru yang sedang memulai membacakan do'a sebelum menikmati kambing persembahan.



Gambar 5

Tampak yang berbaju putih pakai kopiah adalah seorang guru yang sering menyertai mereka mengunjungi Bujung Batu Lappae.



Gambar 6

Wanita yang sedang memberihkan binatang (kambing) persembahan.



Gambar 7

Wanita yang sedang memasak kambing persembahan



Gambar 8

Mereka sedang menikmati makanan berupa binatang persembahan.



Gambar 9

Mereka sedang beristirahat menunggu masakannya makanan



PEMERINTAH KOTAMADYA DAERAH TINGKAT II PAREPARE
KANTOR SOSIAL POLITIK
JALAN GANGGAVA NO. 5 TLP. 24920 PAREPARE

Parepare, 8 Januari 1997

Nomor : 070/ 04 /KSP 1997
Sifat : B i a s a
Lampiran : ---
Perihal : Izin Penelitian

K E P A D A
YTH. LURAH LOMPOE KOTAMADYA PAREPARE

Di --

P A R E P A R E . -

Berdasarkan surat Dekan Fak Tarbiyah IAIN Alauddin Parepare

Nomer : TR. II / PP.00.9 / 403 / 1996 tanggal 5 Desember 1996

dengan ini disampaikan kepada Saudara bahwa yang tersebut dibawah ini :

N a m a : ABDUL AZIS FITRI
Tempat/Tgl. Lahir : Mattengong-Tengeng, 12 Juli 1969
Jenis Kelamin : Laki - Laki
Instansi / Pekerjaan : Mah. IAIN Alauddin Parepare
A l a m a t : Jl. Lasinrang G. 36. No. 4 Parepare

Bermaksud akan mengadakan penelitian di Daerah/Instansi Saudara dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul :

" JUNG BATU LAPPAE DAN PENGARUHNYA TERHADAP MASYARAKAT ISLAM LARI - ANYARENG DI KELURAHAN LOMPOE ".

S e l a m a : 1 (satu) bulan s/d 8 Februari 1997

Pengikut/Anggota Team : Tidak ada

Sehubungan dengan hal tersebut diatas pada perinsipnya kami dapat meny_ tujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan harus melaporkan diri kepa da Lurah Lompee Kotamadya Parepare.
2. Penelitian tidak menyimpan dari masalah yang telah diijinkan sema- ta-mata untuk kepentingan Ilmiah.
3. Mentaati semua Per Undang-Undangan yang berlaku dan mengindahkan Adat Istiadat se tempat.
4. Menyerahkan 1 (satu) Berkas Foto Copy hasil " SKRIPSI " kepada Walikotamadya KDH Tk. II Parepare Cq. KAKAN SOSPOL.
5. Surat izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, Apabi- la ternyata pemegang surat izin tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut diatas.

Demikian di sampaikan kepada Saudara untuk dimaklumi dan seper- lunya.-



Ab. KEPALA KANTOR SOSIAL POLITIK
KA SUB BAGIAN TATA USAHA,

MOH. SAID ADHA, BA
NIP : 010054944.-

TEMBUSAN : Kepada Yth.

1. Gubernur KDH Tk. I Sul Sel Cq. KADIT SOSPOL di Ujung Pandang.
2. Pembantu Gubernur Wilayah II di Parepare.
3. Walikotamadya KDH Tk. II Parepare di Parepare (sebagai laporan).
4. DAN DIM 1405 Mallusetasi di Parepare.
5. KA POLRESTA Parepare di Parepare.
6. Kepala Kejaksaan Negeri Parepare di Parepare.
7. Dekan Dak Tarbiyah IAIN Alauddin di Parepare.
8. Sdr. ABDUL AZIS FITRI di tempat.
9. P e r t i n g g a l . -

PEMERINTAH KOTAMADYA DATI.II PAREPARE
KECAMATAN BACUKIKI KELURAHAN LOMPOE

*SURAT KETERANGAN .
NO000/LPE/II/1997.-

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Kelurahan LompoE Kecamatan Bacukiki Kotamadya Parepare menerangkan bahwa :

N a m a : ABDUL ASIS PITRY .
Tempat / Tgl.Lahir : Mattongeng-tongeng / 12 Juli 1969.-
P e k e r j a a n : Mahasiswa .
NO. Induk : 92.31.0029 (FT)
J u r u s a n : Pendidikan agama Islam (PA)
A l a m a t : Jln.Lasinrang gang.36 No.4 Parepare
Judul Skripsi : BUNG BATU LAPPAE DAN PENGARUHNYA TERHADAP MASYARAKAT ISLAM LARIANNYARENG KELURAHAN LOMPOE .

Yang tersebut namanya diatas benar-benar telah mengadakan wawancara kepada kami dan telah mengadakan penelitian dalam wilayah ORW. IV Lariannyareng Kelurahan LompoE dalam rangka penyelesaian Skripsi di Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Parepare .

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan seperlunya .

Parepare, 4 Februari 1997.-



SEKOLAH DASAR 77 PAERPARE
KECAMATAN BACUKIKI KELURAHAN LOMPO'E

SURAT KETERANGAN

Yang bertandatangan dibawah ini, menerangkan bahwa :

N A M A : ABDUL ASIS PITRY
TEMPAT/TGL LAHIR ; Mattongeng*tongeng 12 Juli 1969
PEKERJAAN/ N I M : Mahasiswa / 92731.0029 (F T)
JURUSAN : Pendidikan Agama Islam (PA)
ALAMAT : Jl Lasinrang Gang 36 No. 4 parepare
JUDUL SKRIPSI : BUJUNG BATU LAPPAE DAN PENGARUH*
NYA TERHADAP MASYARAKAT ISLAM
LARIANNYERENG, KELURAHAN LOMPO'E

yang tersebut namanya di atas benar-benar telah mengadakan wawancara kepada kami dan telah mengadakan penelitian dalam wilayah ORW. Lariannyareng Kelurahan LompoE dalam rangka penyelesaian skripsi di fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin parepare.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan seperlunya.

parepare 27 Januari 1997.

KEPALA SEKOLAH



Drs. H. ABDUL SAFA MUSA

NIP: 130462672

SURAT KETERANGAN

Yang bertandatangan dibawah ini, menerangkan bahwa :

Nama	:	ABDUL ASIS PIIRY
Tempat/Tgl Lahir	:	Mattongeng-tonrang 12 Juli 1969
Pekerjaan	:	Mahasiswa
No induk	:	92.31,0029 (PA)
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam (PA)
Alamat	:	Jl. Lasinrang Gang 36 no 4 parepare
Judul Skripsi	:	BUJUNG BALEU LAPPAGE DAN PENGARUHNYA TERHADAP MASYARAKAT ISLAM LARIANNYARENG KELURAHAN LOMPO'E.

Yang tersebut namanya di atas benar-benar telah mengadakan wawancara kepada kami dan telah mengadakan penelitian dalam wilayah ORW. Lariannyareng kelurahan lompo'e dalam rangka penyelesaian skripsi di fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Parepare.

Demikianlah surat pernyataan ini kami buat untuk dipergunakan seperlunya.

Lariannyareng

1997.

(LA SKE / WA TIKKA)

SURAT PETERANGAN

Yang bertandatangan dibawah ini, menerangkan bahwa :

Nama : ABDUL ASIS PIERY
Tempat/Tgl Lahir : Mattongeng-tongeng 12 Juli 1969
Pekerjaan : Mahasiswa
No induk : 92.31,0029 (PA)
Jurusan : Pendidikan Agama islam (PA)
Alamat : Jl.LasinranglGang 36 no 4 parepare
Judul Skripsi : BUIJUNG BAHU LAPPA'E DAN PENGARAHNYA TERHADAP MASYARAKAT ISLAM LARIANNYARENG KELURAHAN LOMPO'E.

Yang tersebut namanya di atas benar-benar telah mengadakan wawancara kepada kami dan telah mengadakan penelitian dalam wilayah ORW. Lariannyareng kelurahan lompo'e dalam rangka penyelesaian skripsi di fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Parepare.

Demikianlah surat pernyataan ini kami buat untuk dipergunakan seperlunya.

Lariannyareng

1997.



(Signature)
IMAM MASTO ALMUCUTAHKIN

SURAT KETERANGAN

Yang bertandatangan dibawah ini, menerangkan bahwa :

Nama : ABDUL ASIS PITRY
Tempat/Tgl Lahir : Mattongeng-tongeng 12 Juli 1969
Pekerjaan : Mahasiswa
No induk : 92.31,0029 (PA)
Jurusan : Pendidikan Agama islam (PA)
Alamat : Jl. LasinrangGang 36 no 4 parepare
Judul Skripsi : BUIJUNG BAKU LAPPAL'E DAN PENGARUHNYA TERHADAP MASYARAKAT ISLAM LARIANNYARENG KELURAHAN LOMPO'E.

Yang tersebut namanya di atas benar-benar telah mengadakan wawancara kepada kami dan telah mengadakan penelitian dalam wilayah ORW. Lariannyareng kelurahan lompo'e dalam rangka penyelesaian skripsi di fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Parepare.

Demikianlah surat pernyataan ini kami buat untuk dipergunakan seperlunya.

Lariannyareng

1997.

(ISANATANG)

SURAT KETERANGAN

Yang bertandatangan dibawah ini, menerangkan bahwa:

N A M A : ABDUL ASIS PITRY
TEMPAT/TGL LAHIR : Mattongeng-tongeng 12 Juli 1969
PEKERJAAN : Mahasiswa
No. Induk : 92.31.0029 (FT)
JURUSAN : Pendidikan Agama islam (PA)
ALAMAT : Jl Lasinrang Gang 36 No.4 Parepare
JUDUL SKRIPSI : BUJUNG BATU LAPPAE DAN PENGARUHNYA TERHADAP
MASYARAKAT ISLAM LARIANNYARENG, KELURAHAN
LOMPO'E.

Yang tersebut namanya di atas benar-benar telah mengadakan wawancara kepada kami dan telah mengadakan penelitian dalam rangka penyelesaian skripsi di fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin parepare. Dalam wilayah ORW. Lariannyareng Kelurahan Lompo'E.

Demikianlah surat pernyataan kami buat untuk dipergunakan seperlunya.

Parepare 18 Januari 1997.
Ketua ORW. IV
Lariannyareng



(S A M A R E N D A)

SURAT KETERANGAN

Yang bertandatangan dibawah ini, menerangkan bahwa :

N a m a : ABDUL ASIS PITRY
Tempat/Tgl Lahir : Mattongeng-tongang 12 Juli 1969
Pekerjaan : Mahasiswa
No induk : 92.31,0029 (FA)
Jurusan : Pendidikan Agama islam (PA)
Alamat : Jl. Lasinrang Gang 36 no 4 parepare
Judul Skripsi : BUJUNG BATU LAPPA'E DAN PENGARUHNYA TERHADAP MASYARAKAT ISLAM LARIANNYARENG KELURAHAN LOMPO'E.

Yang tersebut namanya di atas benar-benar telah mengadakan wawancara kepada kami dan telah mengadakan penelitian dalam wilayah ORW. Lariannyareng kelurahan lompo dalam rangka penyelesaian skripsi di fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Parepare.

Demikianlah surat pernyataan ini kami buat untuk dipergunakan seperlunya.

Lariannyareng 1 Pebrwari 1997.

TAMMALERE

SURAT KETERANGAN

Yang bertandatangan dibawah ini, menerangkan bahwa :

N a m a : ABDUL ASIS PITRY
Tempat/ Tgl llahir ; Mattongeng-tongeng 12 Juli 1969
Pekerjaan : Mahasiswa
No. Induk : 92.31.0029 (FT)
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PA)
Alamat : Jn Lasinrang Gang 36 No. 4 Parepare
Judul Skripsi : BUJUNG BATU LAPPAE DAN PENGARUHNYA
TERHADAP MASYARAKAT ISLAM LARIANNYARENG,
KELURAHAN LOMPO'E.

Yang tersebut namanya di atas benar-benar telah mengadakan wawancara kepada kami dan telah mengadakan penelitian dalam wilayah ORW. Lariannyareng Kelurahan Lompoe dalam rangka penyelesaian skripsi di Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin parepare.

Demikianlah surat pernyataan ini kami buat untuk dipergunakan seperlunya.

Parepare 18 Januari 1997.
Ketua ORW. ~~IT~~
Lariannyareng



L A G E L L U

SURAT KETERANGAN

Yang bertandatangan dibawah ini, menerangkan bahwa:

Nama : ABDUL ASIS PITRY
Tempat/Tgl lahir : Mattongeng-tongeng 12 Juli 1969
Pekerjaan : Mahasiswa
No. Induk : 92.31.0029 (FT)
Jurusan : Pendidikan Agama islam (PA)
Alamat : Jl Lasinrang Gang 36 no.4 parepare
Judul skripsi : BUJUNG BATU LAPPAE DAN PENGARUHNYA
TERHADAP MASYARAKAT ISLAM LARIANNYARENG
KELURAHAN LOMPO'E.

Yang tersebut namanya di atas benar-benar telah mengadakan wawancara kepada kami dan telah mengadakan penelitian dalam wilayah ORW. Lariannyareng kelurahan lompoe dalam rangka penyelesaian skripsi di Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin parepare.

Demikianlah surat pernyataan ini kami buat untuk dipergunakan seperlunya.



SEKOLAH DASAR 77 PAREPARE
KECAMATAN BACUKIKI KELURAHAN LOMPO'E

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, menerangkan bahwa :

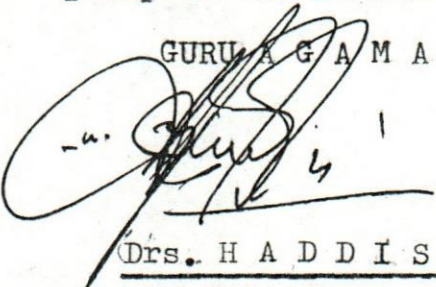
N A M A : ABDUL ASIS PITRY
TEMPAT/TGL LAHIR : Mattongeng-tongeng 12 Juli 1969
PEKERJAAN : Mahasiswa.
No. Induk : 02.31.0029 (FT)
JURUSAN : pendidikan Agama Islam (PA)
ALAMAT : Jl Lasinrang Gang 36 No:4 parepare
JUDUL SKRIPSI : BUJUNG BATU LAPPAE DAN PENGARUH -
NYA TERHADAP MASYARAKAT ISLAM LARIAN-
NYERENG, KELURAHAN LOMPO'E.

Yang tersebut namanya di atas benar-benar telah mengadakan wawancara kepada kami dan telah mengadakan penelitian dalam rangka penyelesaian skripsi di fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin parepare. Dalam wilayah ORW. Lariannyareng Kelurahan Lompo'e .

Demikianlah surat pernyataan kami buat untuk dipergunakan sepelelunya.

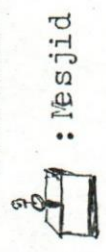
parepare 27 Januari 1997.

GURU AGAMA ISLAM


(Drs. H A D D I S E.)

NIP: 1/3 170 1204.

PETA KELURAHAN LOMPO'E



: Mesjid



: Kantor Lurah



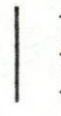
: Baruga KB



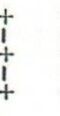
: Sekolah



: Jalan Aspal



: Jalan Pengerasan



: Bataskelurahan



: Batas Kabupaten



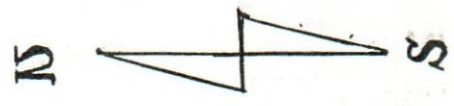
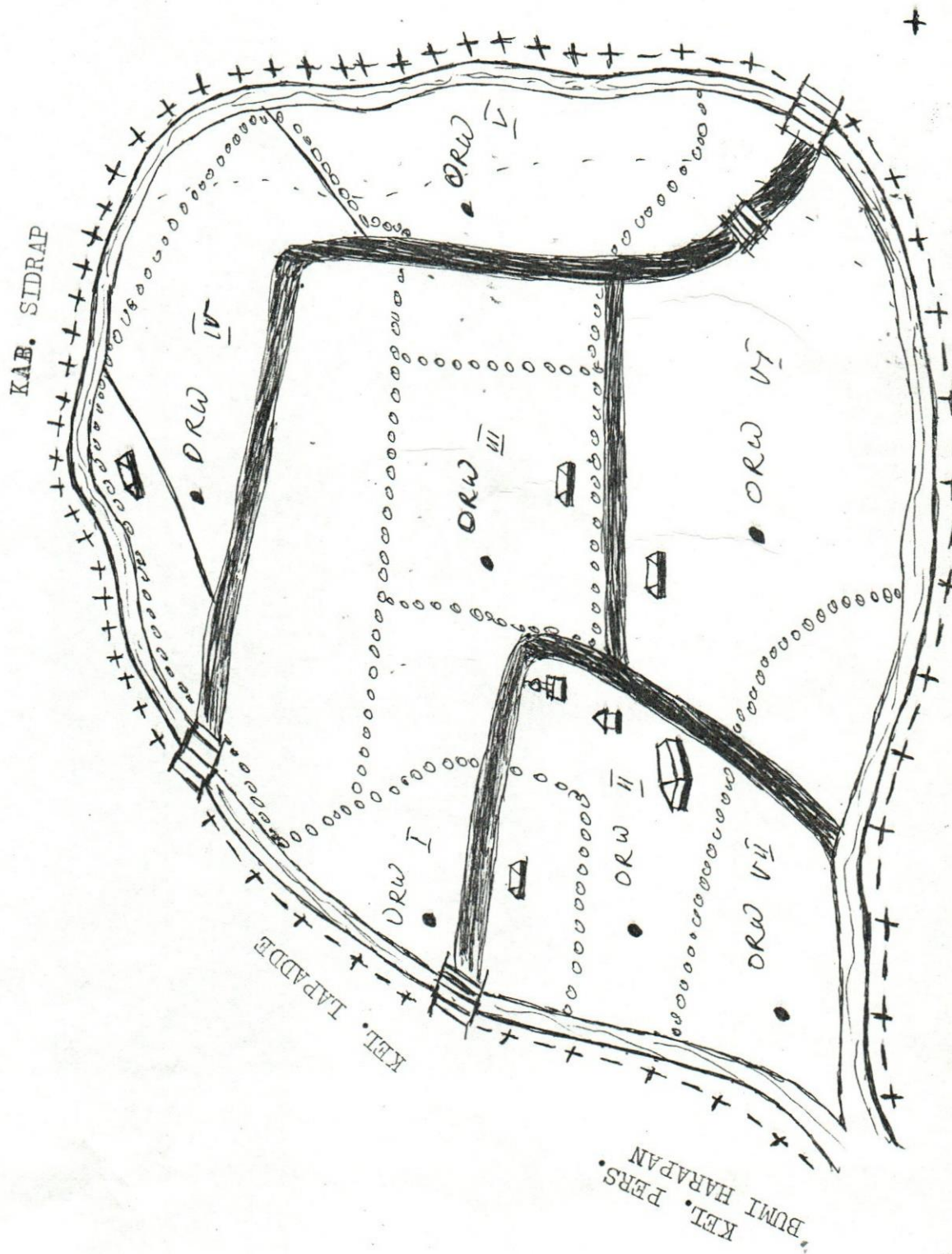
: Batas ORW



: Jembatan

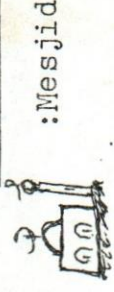


: Sungai



PETA WILAYAH LARIANNYARENG

KETERANGAN



: Mesjid



: Sekolah



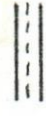
: Kelp. rumah penduduk



: Sawah



: Jembatan



: Jl Aspal



: Jl Pengerasan



: Jl Setapak



: Suangi



: Hutan Jati



: Batas Kelurahan



: Batas Kabupaten

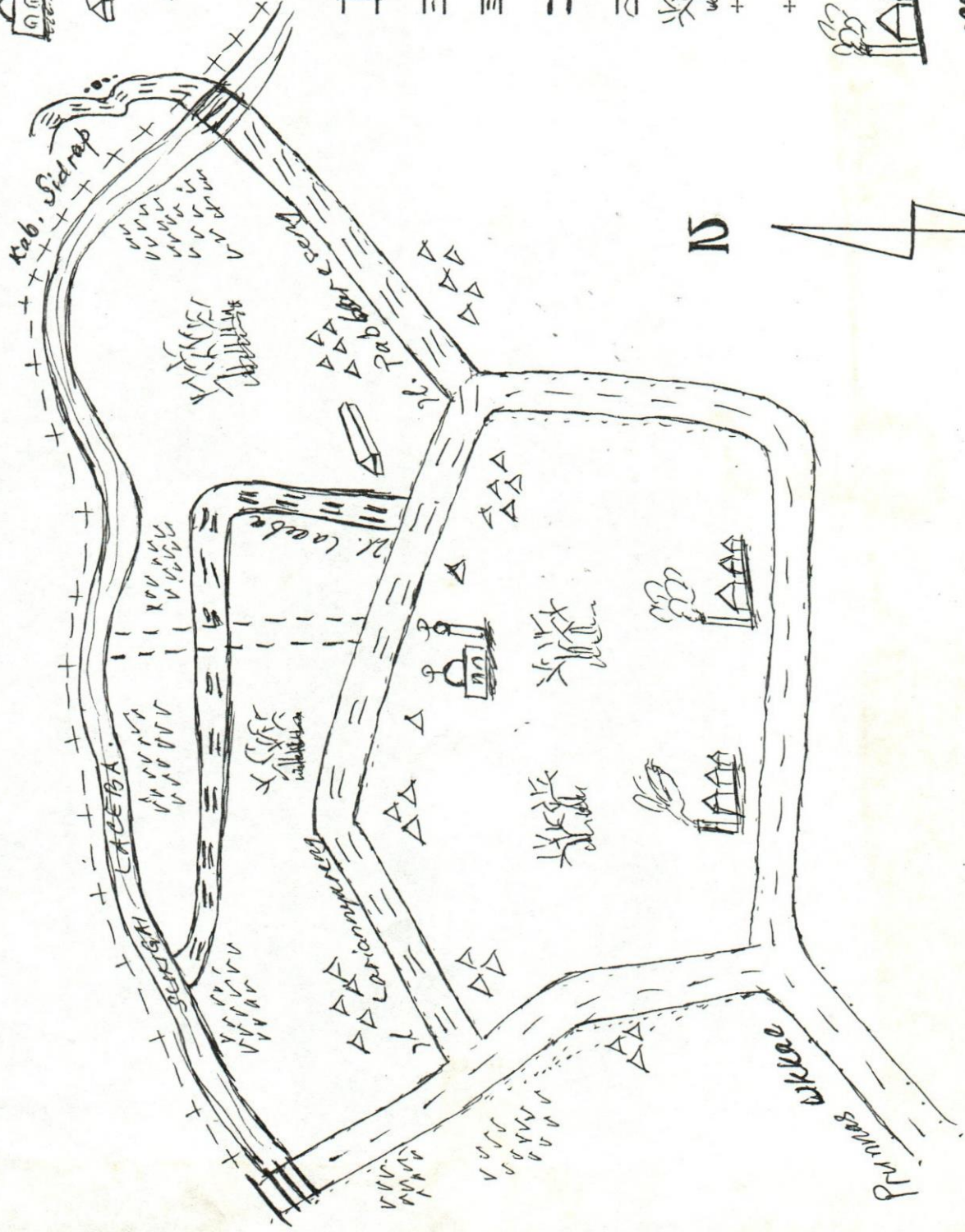


: Babrik Batu dan Aspal

.ee.

: Bujung Batu -

Lappae.



N



S